

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN CENDANA
MELALUI PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY
DEVELOPMENT (ABCD) DI TENGGULUN ACEH TAMIANG
(STUDI PADA PROGRAM EKONOMI HIJAU HAKA)**

SKRIPSI S-1

**Diajukan Oleh
YUWANDA HAMIDAH
220404001**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2026

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN CENDANA MELALUI
PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DI
TENGGULUN ACEH TAMIANG
(STUDI PADA PROGRAM EKONOMI HIJAU HAKA)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

YUWANDA HAMIDAH

NIM. 220404001

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr.T. Lembong Mishah, M.A

NIP. 197405222006041003

Ismiatul Ramadhinn Nur, S.T., M.Si.

NIP. 199103262025052001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Telah Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh:

YUWANDA HAMIDAH
NIM. 220404001

Pada Hari/Tanggal: Senin, 10 Agustus 2026
26 Safar 1448 H

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua



Dr. T. Lembong Misbah, MA
NIP. 197405222006041003

Sekretaris



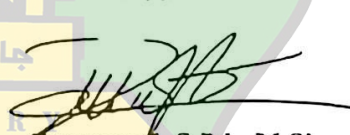
Ismiatul Ramadhian Nur, S.T., M.Si
NIP. 199103262025052001

Anggota I



T. Murdan, M.IntelDev., Ph.D.
NIP. 197505192014111001

Anggota II



Rusnawati, S.Pd., M.Si
NIP. 197703092009122003



Mengetahui,

~~Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry~~


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Yuwanda Hamidah

NIM : 220404001

Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, Agustus 2026

A R - R A N I R Y

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a circular library stamp. The stamp contains the text "MUTUAK TERBUK" and a barcode-like number "1211340X061005073".

YUWANDA HAMIDAH

NIM.220404001

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses pemberdayaan Kelompok Perempuan Cendana melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam program pemberdayaan yang difasilitasi oleh Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA) di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses identifikasi, pemanfaatan, dan integrasi aset komunitas dalam pemberdayaan perempuan serta mengetahui kontribusinya terhadap kesejahteraan perempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Tujuh informan ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pemberdayaan yang teridentifikasi melalui observasi non-partisipatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mendorong Kelompok Perempuan Cendana mengidentifikasi dan mengintegrasikan enam aset komunitas, yaitu aset manusia, sosial, alam, fisik, finansial, dan kelembagaan, melalui tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Pemanfaatan aset tersebut diwujudkan melalui pengolahan lidi sawit, produksi tepung pisang dan ubi, serta pengembangan keterampilan dan jaringan kelompok. Program pemberdayaan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas dan keterampilan, partisipasi perempuan, penguatan kelembagaan, kemandirian, tambahan pendapatan, kepercayaan diri, dan pengakuan sosial. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis ABCD menempatkan Kelompok Perempuan Cendana sebagai subjek yang mampu mengenali, menghubungkan, dan mengembangkan aset yang dimiliki untuk memperkuat kesejahteraan perempuan dan keberlanjutan kegiatan kelompok.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, *Asset Based Community Development* (ABCD), Aset Komunitas, Kesejahteraan.

ABSTRACT

This study examines the empowerment process of the Cendana Women's Group through the Asset Based Community Development (ABCD) approach in an empowerment program facilitated by the Aceh Nature and Environment Forest Foundation (HAKA) in Sumber Makmur Village, Tenggulun Subdistrict, Aceh Tamiang Regency. The study aims to analyze the process of identifying, utilizing, and integrating community assets in women's empowerment and to examine its contribution to women's welfare. This research employed a qualitative approach with a case study design. Seven informants were purposively selected based on their involvement and knowledge of the empowerment process identified through non-participant observation. Data were obtained through in-depth interviews, non-participant observation, and document study, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the ABCD approach encouraged the Cendana Women's Group to identify and integrate six community assets: human, social, natural, physical, financial, and institutional assets, through the stages of Discovery, Dream, Design, and Destiny. These assets were utilized through palm-leaf craft production, banana and cassava flour production, and the development of group skills and networks. The empowerment program contributed to increased capacity and skills, women's participation, institutional strengthening, independence, additional income, self-confidence, and social recognition. Thus, ABCD-based empowerment positions the Cendana Women's Group as active subjects capable of identifying, connecting, and developing their existing assets to strengthen women's welfare and the sustainability of group activities.

Keywords: *Women's Empowerment, Asset Based Community Development (ABCD), Community Assets, Welfare.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, kesehatan, kekuatan, serta kesempatan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **“PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN CENDANA MELALUI PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DI TENGGULUN ACEH TAMIANG (STUDI PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI HIJAU HAKA)”** ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Berkat perjuangan dan pengorbanan beliau, umat manusia dapat merasakan nikmat iman, Islam, serta memperoleh petunjuk menuju jalan yang diridhai Allah Swt. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan, dukungan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun

tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik hidayah, nikmat kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala puji hanya milik Allah Swt. yang senantiasa memberikan jalan terbaik dalam setiap proses kehidupan penulis.
2. Ayah tercinta, Kuswandianto, yang telah menjadi sosok panutan, senantiasa bekerja keras di segala kondisi, memberikan kasih sayang, doa, motivasi, serta dukungan yang tiada henti nya kepada penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, Kebahagiaan, keberkahan umur, serta membalas segala kebaikan yang telah Ayah berikan selama ini dengan balasan yang terbaik.
3. Ibunda tercinta, Sri Wahyuni, yang selalu menjadi pelita dikala sinar semangat penulis telah redup, memberikan kasih sayang yang begitu besar, doa yang tidak pernah putus, kata-kata semangat yang tidak pernah terhenti untuk selalu diucapkan untuk penulis, perhatian tulus, serta pengorbanan yang begitu besar kepada penulis. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang jatuh, kasih sayang nya, dan keikhlasan yang

telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan kepada Ibunda tersayang.

4. Seluruh adik-adik tercinta penulis Putri Syawalani, Rizkiy Aulia dan Rasyiqul Rafardhan yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, perhatian, serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
5. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Ibu Dr. Rasyidah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Ibu Marini Kristina Situmeang, M.Sos., M.A selaku Sekretaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Bapak Dr.T. Lembong Misbah, M.A selaku Dosen Penasehat Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Ismiatul Ramadhian Nur, S.T, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta ilmu

pengetahuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

10. Seluruh dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam beserta seluruh tenaga kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu, pengalaman, pelayanan, serta bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
11. Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA), khususnya seluruh pendamping dan pengelola Rumah Restorasi HAKA, yang telah memberikan izin, kesempatan, serta membantu penulis selama proses penelitian berlangsung.
12. Ketua beserta seluruh anggota Kelompok Perempuan Cendana di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang yang telah menerima penulis dengan baik serta memberikan informasi dan pengalaman yang sangat berharga selama penelitian.
13. Seseorang yang dengan tulus senantiasa menemani, dan juga meluangkan begitu banyak waktu untuk membantu penulis serta doa, perhatian, semangat, dan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi salah satu penyemangat sehingga penulis mampu melewati berbagai tantangan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

14. Sahabat saya Cut Syifa Ul Husna, Apriliani, Irda Dzulianda, Cut Nisa, Dimas Arsy Wibisono dan Imam Aulia Abdi serta teman-teman seperjuangan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2022, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
15. Yang terakhir, penulis ingin menyampaikan sebuah penghormatan, permohonan maaf, sekaligus ucapan terima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih karena telah mampu bertahan, bangkit, dan melangkah sejauh ini, meskipun berkali-kali dihadapkan pada rasa lelah, kecewa, dan keraguan. Maaf atas setiap luka yang dipendam dalam diam, atas segala air mata yang dipaksa berhenti sebelum sempat jatuh, serta atas begitu banyak waktu yang dihabiskan untuk terlalu keras menuntut diri sendiri agar selalu kuat. Terima kasih karena tidak memilih menyerah ketika keadaan terasa begitu berat, karena tetap percaya bahwa setiap langkah kecil akan membawa penulis lebih dekat pada tujuan yang diimpikan. Perjalanan ini mengajarkan bahwa keberhasilan bukanlah tentang siapa yang paling cepat mencapai garis akhir, melainkan tentang siapa yang tetap memilih berjalan ketika banyak alasan untuk berhenti. Semoga setiap perjuangan, kesabaran, doa, dan pengorbanan yang telah dilalui menjadi saksi bahwa tidak ada usaha yang sia-sia di hadapan

Allah Swt., dan semoga setiap proses yang telah dilewati menjadi awal dari perjalanan yang lebih bermakna di masa yang akan datang.

Banda Aceh, Agustus 2026

Yuwanda Hamidah



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	12
B. Landasan Teori	18
C. Kerangka Pemikiran	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Informan Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31

E. Teknik Analisis Data	32
F. Teknik Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Gambaran Umum	35
2. Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan	39
3. Pemanfaatan dan Integrasi Aset dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan Cendana.....	46
4. Peningkatan Kesejahteraan dan Kesadaran Ekologis Kelompok Perempuan 55	
B. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3. 1 Daftar Nama Informan Penelitian Inti	30
Tabel 3. 2 Daftar Nama Informan Penelitian Pendukung.....	30
Tabel 4. 1 Rekap Harga Produk Kelompok Perempuan Cendana.....	52



DAFTAR GAMBAR

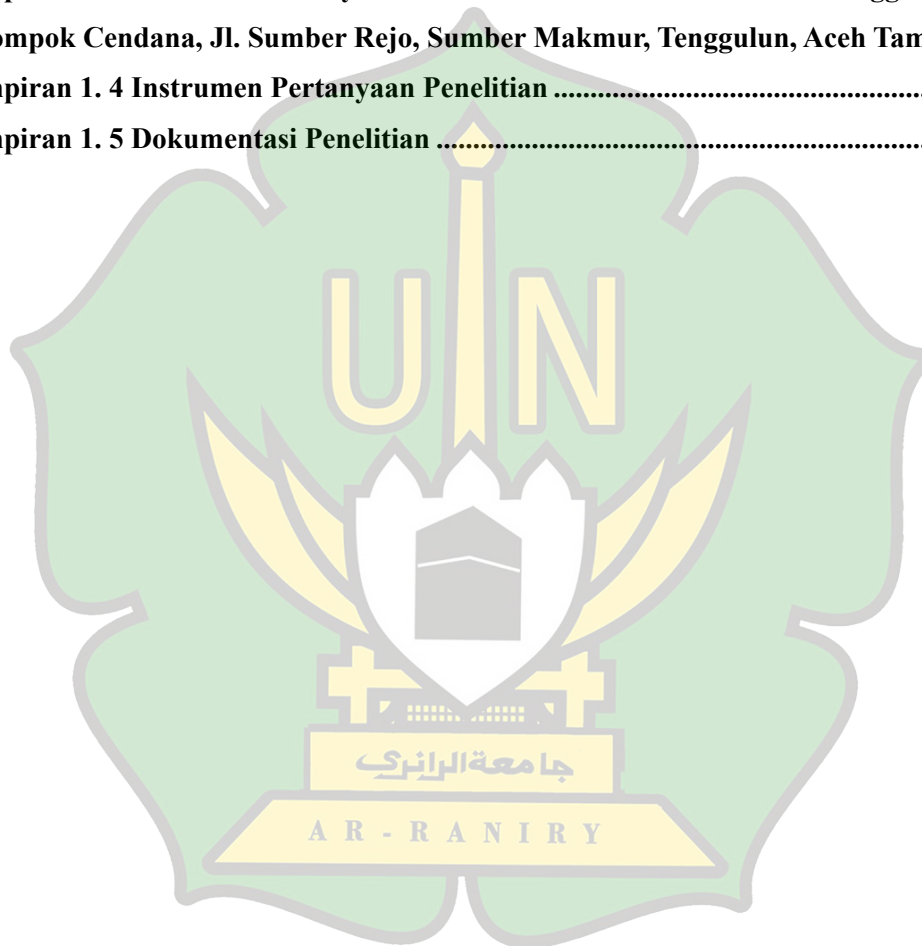
Gambar 2. 1 Alur Kerangka Pemikiran.....26

Gambar 3. 1 Alur Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi	88
Lampiran 1. 2 Surat Izin Penelitian.....	89
Lampiran 1. 3 Surat Telah Menyelesaikan Penelitian Di Pos Restorasi Tenggulun, Kelompok Cendana, Jl. Sumber Rejo, Sumber Makmur, Tenggulun, Aceh Tamiang	90
Lampiran 1. 4 Instrumen Pertanyaan Penelitian	91
Lampiran 1. 5 Dokumentasi Penelitian	93





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan sosial yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mandiri secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks pembangunan modern, pemberdayaan tidak lagi dipandang sebagai proses yang bersifat *top-down*, melainkan berbasis pada partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Hal ini penting mengingat masih banyak komunitas lokal yang belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya, rendahnya tingkat pengetahuan, serta kurangnya pendampingan yang berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, konsep pembangunan berkelanjutan menjadi isu global yang semakin relevan dalam menjawab tantangan masa kini. Taqwiem dan Andriany menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan menuntut adanya integrasi antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.¹ Salah satu wujud konkret dari upaya tersebut adalah penguatan ekonomi berbasis masyarakat, yakni model pemberdayaan yang

¹ Muhammad Astri Yulidar Abbas, dkk., *Ekonomi Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan* (Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2025), hal. 15.

menekankan pemanfaatan potensi dan aset lokal secara optimal serta inklusi sosial terhadap kelompok rentan, khususnya perempuan, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara adil dan berkelanjutan oleh masyarakat setempat.

Perempuan, sebagai kelompok yang sering termarginalkan dalam struktur ekonomi konvensional, justru memiliki potensi besar dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis komunitas. Prasetyo dan Ahmad menegaskan bahwa potensi dan kesadaran perempuan dapat dioptimalkan melalui wadah komunitas non-formal yang mampu menguatkan kapasitas kolektif mereka melalui berbagai tindakan produktif dan bertanggung jawab.²

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia baru mencapai 54,52%, jauh tertinggal dibandingkan laki-laki, dan mayoritas perempuan yang bekerja masih terkonsentrasi di sektor informal dengan pendapatan rendah.³ Fenomena kesenjangan angkatan kerja dan pergeseran peran perempuan ke ranah domestik informal ini juga terlihat jelas di tingkat lokal Provinsi Aceh, yang sering kali dipicu oleh desakan ekonomi keluarga. Sejalan dengan realitas tersebut, T. Lembong Misbah dalam studinya mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui Koperasi Wanita di Banda Aceh

² D. Prasetyo dan H. Ahmad, "Menguatkan Karakter Ecology Citizenship Masyarakat melalui Aktivitas Ecotourism," *Jurnal Integralistik* 32, No. 2 (2021), hal. 90.

³ Badan Pusat Statistik, *Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia 2023* (Jakarta: BPS, 2023), hal. 42.

menegaskan bahwa aktivitas produktif melalui kelompok usaha atau organisasi lokal terbukti tidak hanya menjadi strategi pengentasan kemiskinan yang tangguh, melainkan juga menjadi wadah krusial bagi perempuan Aceh untuk mengaktualisasikan diri serta meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) mereka dalam pengambilan keputusan.⁴

Safitri dan Hidayati menemukan bahwa perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi ramah lingkungan, seperti pertanian organik dan pengelolaan sampah, memperoleh penghasilan tambahan sekaligus berperan sebagai agen perubahan sosial di komunitas.⁵ Lebih lanjut, dalam konteks pemulihan ekosistem di Aceh, T. Lembong Misbah memaparkan bahwa program berbasis lingkungan seperti restorasi lahan kritis mampu menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat lokal yang efektif melingkupi lintas gender, di satu sisi memberikan akses lahan produktif non-kayu bagi kelompok tani hutan, dan di sisi lain membuka ruang bagi kelompok perempuan untuk mengoptimalkan potensi komoditas lokal guna menopang kemandirian ekonomi keluarga.⁶

Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, merupakan wilayah dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, mulai

⁴ T. Lembong Misbah, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Koperasi Wanita di Banda Aceh," *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* 4, No. 2 (Juli-Desember 2015), hal. 13-14.

⁵ D. Safitri dan T. Hidayati, "Keterlibatan Perempuan dalam Ekonomi Ramah Lingkungan," *Jurnal Sosiologi Lingkungan* 4, No. 1 (2020), hal. 36.

⁶ T. Lembong Misbah, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Restorasi Eks Lahan Sawit Illegal di Aceh Tamiang," *JAROW: Journal of Ar-Raniry on Social Work* 2, No. 1 (Januari-April 2024), hal. 31.

dari hasil hutan bukan kayu, tanaman obat-obatan, hingga potensi pertanian organik. Meskipun demikian, pengelolaan potensi ini masih dilakukan secara konvensional. Perempuan di Kampung ini sesungguhnya memiliki keterampilan dalam pengolahan hasil alam, seperti pembuatan tepung pisang dan ubi, kerajinan anyaman lidi sawit, dan pengolahan *ecoprint* dari daun. Pelibatan perempuan dalam program pemberdayaan yang difasilitasi oleh Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA) terbukti membawa dampak positif terhadap kesadaran ekologis dan kesejahteraan masyarakat di kampung.⁷

Hambatan struktural masih dihadapi dalam bentuk keterbatasan akses terhadap pelatihan teknologi ramah lingkungan, minimnya dukungan permodalan, serta dominasi budaya yang menghambat perempuan tampil sebagai pengambil keputusan. Salah satu kajian menegaskan bahwa tanpa dukungan kelembagaan yang kuat dan integrasi kebijakan pemberdayaan dengan program lingkungan, partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis komunitas akan tetap terbatas.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan perempuan melalui program berbasis komunitas dapat dimaksimalkan melalui pengelolaan aset komunitas secara sistematis dan inklusif.

⁷Irda Dzulianda, "Strategi Yayasan HAKA dalam Program Pengembangan Kewarganegaraan Ekologis di Kampung Tenggulun" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2023), hal. 45.

⁸ Yang Liu dkk., "Ecofeminism and Natural Resource Management: Justice Delayed, Justice Denied," *Sustainability* 13, no. 13 (2021): 11, <https://doi.org/10.3390/su13137319>.

Kelompok Perempuan Cendana di Kampung Sumber Makmur merupakan bukti nyata implementasi pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Kelompok yang terdiri dari 25 orang ibu rumah tangga dan diketuai oleh Ibu Betti Lestari ini mengolah lidi sawit menjadi kerajinan wadah makanan, serta memproduksi tepung pisang dan ubi dari hasil kebun agroforestri yang dikelola bersama.⁹ Kemandirian perempuan melalui aktivitas ini berdampak pada berkurangnya praktik ilegal seperti penebangan liar, serta memperkuat posisi perempuan dalam ruang publik.

Strategi pemberdayaan berjalan bertahap dimulai dari edukasi hukum dan advokasi, kemudian pemetaan potensi alam, lalu pelatihan teknis, hingga pemasaran digital melalui akun Instagram @perempuantenggulun.¹⁰ Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji proses pemberdayaan Kelompok Perempuan Cendana melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam kerangka program pemberdayaan HAKA. Pendekatan ABCD dipilih karena menempatkan kekuatan dan potensi komunitas sebagai titik tolak utama pembangunan, bukan berfokus pada kekurangan. Pendekatan ini dikembangkan oleh McKnight dan Kretzmann dan menekankan identifikasi serta pengembangan aset komunitas yang dalam kerangka klasiknya mencakup lima jenis aset: manusia, sosial, alam, fisik, dan

⁹ Observasi dan wawancara dengan Ibu Betti Lestari, Ketua Kelompok Perempuan Cendana, Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, 15 Februari 2026.

¹⁰ Kelompok Perempuan Cendana (@perempuantenggulun), Instagram, diakses pada 23 Juni 2026, <https://www.instagram.com/perempuantenggulun>.

finansial.¹¹ Penelitian ini memperluas kerangka *Asset-Based Community Development* yang diperkenalkan oleh Mathie dan Cunningham, yang menekankan identifikasi dan pemanfaatan potensi komunitas sebagai titik tolak pembangunan, bukan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approaches*).¹²

Dalam penelitian ini, kerangka tersebut diperdalam dengan menambahkan perhatian khusus terhadap aset kelembagaan (*institutional capital*) sebagai salah satu dimensi yang membentuk kapasitas komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji potensi sumber daya internal komunitas, tetapi juga bagaimana struktur kelembagaan baik formal maupun informal memengaruhi proses pemberdayaan perempuan dalam program pemberdayaan HAKA di Tenggulun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat sejumlah persoalan yang memerlukan pengkajian mendalam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ J. L. McKnight dan J. P. Kretzmann, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Evanston: Northwestern University, 1993).

¹² A. Mathie dan G. Cunningham, "Dari Klien Menjadi Warga Negara: Pengembangan Komunitas Berbasis Aset sebagai Strategi untuk Pembangunan yang Digerakkan oleh Komunitas," *Development in Practice* 13, No. 5 (2003), hal. 474, <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>.

1. Bagaimana pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengintegrasikan aset-aset komunitas yang dimiliki Kelompok Perempuan Cendana dalam mendukung program pemberdayaan di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, yang difasilitasi oleh HAKA?
2. Bagaimana kontribusi program pemberdayaan berbasis *Asset Based Community Development* terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, Aceh Tamiang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan bagaimana pendekatan ABCD mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengintegrasikan keenam aset strategis yang dimiliki Kelompok Perempuan Cendana di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, yang difasilitasi oleh HAKA.
2. Menganalisis kontribusi program pemberdayaan berbasis *Asset Based Community Development* terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, baik dalam dimensi ekonomi, sosial, psikologis, maupun ekologis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur akademik terkait pemberdayaan perempuan berbasis aset komunitas, khususnya di wilayah peKampung yang selama ini cenderung kurang mendapat perhatian dalam kajian ilmiah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran perempuan di sektor ekonomi formal dan urban, sehingga aspek pemberdayaan berbasis lingkungan di Kampung menjadi celah dalam kajian pembangunan berkelanjutan.¹³

Penelitian ini juga menyoroti peran perempuan bukan hanya sebagai pelaku ekonomi, tetapi sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam penguatan komunitas melalui praktik pemberdayaan berbasis aset. Hal ini sejalan dengan temuan Liu dkk. yang menegaskan bahwa integrasi antara perspektif gender dan pengelolaan sumber daya lokal dapat memperkuat ketahanan sosial komunitas.¹⁴ Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat wacana bahwa perempuan bukan sekadar objek pasif dari program pembangunan, melainkan subjek aktif yang memiliki agensi penuh untuk menKampungin masa depan komunitasnya.¹⁵

¹³ Liu dkk., "Ecofeminism and Natural Resource Management," hlm. 11.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Eka Purnamasari, "Reposisi Perempuan: Dari Objek Menjadi Subjek Pembangunan Inklusif Berbasis Komunitas," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 14, No. 2 (2019), hal. 85.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah, LSM, dan lembaga pemberdayaan masyarakat dalam merancang program penguatan kapasitas perempuan berbasis potensi lokal.¹⁶ Hal ini selaras dengan rekomendasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) bahwa pendekatan pemberdayaan harus berbasis pada kekuatan lokal dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.¹⁷

3. Manfaat Sosial

Secara sosial, pemberdayaan perempuan melalui program berbasis aset komunitas diharapkan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas secara menyeluruh. Sebagaimana jelaskan oleh KPPPA, pemberdayaan ekonomi perempuan terbukti mampu menciptakan efek multiplikatif terhadap pendidikan anak, kesehatan keluarga, serta ketahanan sosial masyarakat.¹⁸ Dalam konteks Kampung Sumber Makmur, hasil penelitian ini diharapkan dapat menstimulasi partisipasi perempuan dalam musyawarah pembangunan Kampung serta menumbuhkan semangat kolektif dalam menjaga ekosistem lokal.

¹⁶ Heri Kurniawan dan Rini Safitri, "Pendampingan Kelompok Perempuan Pengrajin dalam Optimalisasi Potensi Lokal di Wilayah PeKampungan," *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 6, No. 1 (2022), hal. 60.

¹⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pedoman Pelaksanaan Program Responsif Gender dalam Pembangunan Kampung* (Jakarta: KPPPA, 2023), hal. 12.

¹⁸ Ibid.

E. Penjelasan Istilah

1. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah proses sistematis yang bertujuan meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta peran aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Winiah menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas berbasis lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan pemanfaatan produk daur ulang, terbukti meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian ekonomi, serta tanggung jawab sosial perempuan terhadap komunitas tempat tinggal mereka.

2. Konservasi Lingkungan

Konservasi lingkungan merujuk pada serangkaian upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menjaga, memulihkan, serta melestarikan ekosistem alami. Suharko menjelaskan bahwa pendekatan konservasi yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal tidak hanya mampu memulihkan kualitas lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial.¹⁹ Sari, Umam, dan Widiastuti menemukan bahwa penguatan kewarganegaraan ekologis pada tingkat komunitas efektif

¹⁹ Suharko, "Gerakan Lingkungan Organisasi Masyarakat Sipil: Penguatan Kewarganegaraan Ekologis dan Pemberdayaan Komunitas," *Jurnal Sosiologi Universitas Gadjah Mada* 23, No. 1 (2018), hal. 42.

mendorong ketahanan lingkungan ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan pengelolaan sumber daya.²⁰

3. Asset Based Community Development (ABCD)

Asset Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang menjadikan aset dan kekuatan yang telah dimiliki komunitas sebagai titik awal pemberdayaan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengenali, menghubungkan, dan memobilisasi aset yang tersedia. Dalam penelitian ini, ABCD digunakan untuk menganalisis enam aset komunitas, yaitu aset manusia, sosial, alam, fisik, finansial, dan kelembagaan, serta proses pemberdayaan melalui tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Dengan pengertian tersebut, ABCD menjadi kerangka yang digunakan untuk membaca bagaimana Kelompok Perempuan Cendana mengembangkan potensi yang telah dimiliki melalui program pemberdayaan HAKA.

²⁰ S. C. W. Sari, R. Umam, dan N. Widiastuti, *Penguatan Kewarganegaraan Ekologis untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan: Studi di Kampung Gambiran, Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), hal. 34.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk memperkuat dasar konseptual dan metodologis penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dari sisi tema, pendekatan, maupun konteks geografisnya. Kajian terhadap studi-studi tersebut memberikan landasan penting dalam memahami dinamika pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan, dalam kerangka pemberdayaan berbasis aset, konservasi lingkungan, dan pendekatan ABCD. Berikut disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama, disertai tabel perbandingan untuk memperjelas posisi penelitian ini.

1. Penelitian oleh Irda Dzulianda (2023)

Penelitian Irda Dzulianda yang berjudul "Strategi Yayasan HAKA dalam Program Pengembangan Kewarganegaraan Ekologis (*Ecological Citizenship*)" menjadi salah satu rujukan utama karena memiliki kesamaan lokasi, yaitu di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun. Irda mengkaji bagaimana strategi Yayasan HAKA meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat melalui penguatan ekonomi berbasis komunitas dan pendidikan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi ramah lingkungan seperti pengolahan lidi sawit dan *ecoprint* berdampak positif dalam membangun hubungan

harmonis antara masyarakat dan lingkungan.²¹ Perbedaan mendasarnya terletak pada sasarannya, pada penelitian Irda Dzulianda menyoroti tentang kewarganegaraan ekologis secara umum, sementara penelitian ini menitikberatkan pada dimensi pemberdayaan perempuan dengan menggunakan pendekatan ABCD.

2. Penelitian oleh Feri Taufik Ridwan, Dewi Gunawati, dan Rini Triastuti (2020)

Dalam jurnal berjudul "*Strategy for Development of Ecological Citizens by Walhi Yogyakarta Through Community-Based Education in Communities Gunung Sewu*", Ridwan dan timnya meneliti strategi LSM WALHI dalam membentuk kewarganegaraan *ekologis* melalui pendidikan komunitas. Penelitian ini menegaskan efektivitas pelatihan pengolahan sampah dan diskusi partisipatif dalam menumbuhkan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan.²² Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan strategis LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dalam mendampingi masyarakat lokal, kemudian perbedaan yang di temukan dalam penelitian ini adalah WALHI Yogyakarta tidak secara eksplisit menyoroti pada aspek pemberdayaan perempuan maupun implementasi pendekatan ABCD.

²¹ Dzulianda, "Strategi Yayasan HAKA...", hal. 60.

²² F. T. Ridwan dkk., "Strategy for Development of Ecological Citizens by Walhi Yogyakarta Through Community-Based Education in Communities Gunung Sewu," *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan* 8, No. 1 (2020), hal. 50.

3. Penelitian oleh Chika Riyanti (2021)

Penelitian Chika Riyanti berjudul "*Asset Based Community Development* dalam Program *Corporate Social Responsibility* (CSR)" mengkaji penerapan pendekatan ABCD dalam program CSR perusahaan. Penelitian ini menjadi rujukan metodologis penting karena secara eksplisit menggunakan kerangka ABCD sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini. Perbedaan utamanya terlihat pada pembahasan Riyanti yang mengkaji ABCD dalam lingkup CSR korporat, sementara penelitian ini mengkajinya dalam konteks program pemberdayaan berbasis LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dengan perspektif pemberdayaan perempuan.²³

4. Penelitian oleh Moch Ubaidillah dkk. (2025)

Penelitian Moch Ubaidillah dkk. berjudul "*Pendekatan Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Labuhan Kertasari Sumbawa Barat" yang diterbitkan dalam *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement* mengkaji penerapan ABCD dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan usaha, pemasaran produk, dan legalitas usaha melalui identifikasi aset lokal. Persamaannya

²³ C. Riyanti, "Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR)," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, No. 1 (2021), hal. 121.

terletak pada penggunaan pendekatan ABCD sebagai kerangka utama pemberdayaan, sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada UMKM secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan perempuan melalui program pemberdayaan yang difasilitasi HAKA di Kampung Sumber Makmur.²⁴

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan untuk memperjelas posisi penelitian ini:

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Irda Dzulianda (2023)	Persamaannya terletak pada penggunaan metode kualitatif dalam meneliti Program Pemberdayaan Yayasan HakA di Kampung Sumber Makmur (Tenggulun) serta membahas pemanfaatan potensi lokal sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Penelitian Irda berfokus pada strategi pengembangan kewarganegaraan ekologis masyarakat secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui Program Pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD) sehingga lebih menekankan

²⁴ Moch Ubaidillah dkk., “Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Labuhan Kertasari Sumbawa Barat,” *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement* 4, No. 4 (2025), hal. 215.

			proses pemberdayaan berbasis aset masyarakat.
2	Feri Taufik Ridwan, Dewi Gunawati, & Rini Triastuti (2020)	Keduanya mengkaji peran organisasi non-pemerintah (LSM) dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui kegiatan berbasis lingkungan dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Penelitian Ridwan dkk. membahas strategi WALHI Yogyakarta dalam membangun kewarganegaraan ekologis melalui pendidikan komunitas di Gunung Sewu, tanpa membahas pemberdayaan perempuan maupun pendekatan ABCD. Sementara penelitian ini dilakukan di Kampung Sumber Makmur dengan fokus pada pemberdayaan perempuan melalui Program Pemberdayaan HAKA menggunakan pendekatan ABCD.
3	Chika Riyanti (2021)	Keduanya menggunakan pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD) sebagai dasar pemberdayaan masyarakat yang	Penelitian Chika Riyanti menerapkan ABCD dalam program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) perusahaan, sedangkan penelitian ini menerapkan ABCD dalam Program

		berorientasi pada pengembangan aset lokal.	Pemberdayaan Yayasan HAKA yang dijalankan oleh organisasi non-pemerintah (NGO) dengan fokus khusus pada pemberdayaan perempuan.
4	Moch Ubaidillah dkk. (2025)	Keduanya menggunakan pendekatan ABCD dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.	Penelitian Ubaidillah dkk. berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengembangan UMKM secara umum di Kampung Labuhan Kertasari, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pemberdayaan perempuan dalam Program Pemberdayaan Yayasan HAKA di Kampung Sumber Makmur dengan menitikberatkan pada proses pengembangan kapasitas perempuan berbasis aset lokal.

B. Landasan Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan sebuah proses transformatif yang diarahkan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengendalikan kehidupannya sendiri, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal, serta berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembangunan. Konsep ini menolak pemahaman yang memposisikan masyarakat hanya sebagai penerima bantuan pasif. Sebaliknya, pemberdayaan dipahami sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan, kekuatan, dan partisipasi masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki.²⁵

Jim Ife merumuskan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap sumber daya, memperkuat kapasitas kolektif, serta meningkatkan posisi tawar mereka dalam menentukan arah pembangunan yang mereka jalani. Perspektif Ife ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek pembangunan yang pasif, melainkan sebagai subjek utama yang memiliki pengetahuan lokal, pengalaman hidup, dan aset yang dapat dikembangkan

²⁵ Dwi Muhammad Ramadani, "Upaya Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pemberdayaan Perempuan di Kampung Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur," *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 8, No. 3 (2020), hal. 679–680.

secara mandiri. Pandangan tersebut sejalan dengan semangat pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menjadi kerangka utama dalam penelitian ini karena sama-sama menekankan pentingnya pemanfaatan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat.²⁶

Konsep tersebut juga diperkuat oleh penelitian Yesi Geovani, Wiwin Herwina, dan Nastiti Novitasari yang menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan agar masyarakat mampu menentukan masa depannya sendiri serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Lebih jauh, Ife menguraikan sejumlah prinsip yang menjadi fondasi dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Prinsip pertama adalah partisipasi, yakni keterlibatan aktif masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penonton atas program yang dirancang oleh pihak eksternal. Prinsip kedua adalah kemandirian, yaitu kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhannya tanpa harus bergantung sepenuhnya pada bantuan dari luar. Ketiga, keadilan sosial menuntut agar setiap anggota masyarakat, tanpa

²⁶ Jim Ife, *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*, hal. 211–216.

²⁷ Yesi Geovani dkk., "Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Kemampuan Sosial Ekonomi (Studi pada Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan KWT Lestari Alam Kampung Sukapala Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)," *JoCE: Journal of Community Education* 2, No. 2 (2021), hal. 44.

terkecuali, memperoleh kesempatan yang setara dalam menikmati manfaat pembangunan. Keempat, keberlanjutan mensyaratkan bahwa setiap program pembangunan harus mampu memberikan dampak positif dalam jangka panjang, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun ekologis. Kelima, pemanfaatan potensi lokal menegaskan bahwa proses pembangunan idealnya berangkat dari sumber daya, budaya, dan kemampuan yang sudah dimiliki masyarakat itu sendiri, bukan diimpor dari luar.²⁸

Pandangan Ife tersebut diperkuat oleh Suharto, yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan yang dilakukan melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber daya, dan kesempatan berpartisipasi, sehingga masyarakat pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Suharto menegaskan bahwa keberhasilan sebuah program pemberdayaan tidak dapat diukur semata-mata dari peningkatan pendapatan ekonomi. Indikator yang jauh lebih substansial justru terletak pada meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan, memecahkan persoalan yang mereka hadapi sendiri, serta mengorganisasikan sumber daya secara kolektif dan berkelanjutan.²⁹

²⁸ Ife, *Community Development...*, hal. 211–216.

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 58–60.

2. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam Pemberdayaan

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang menempatkan aset dan kekuatan yang telah dimiliki komunitas sebagai titik tolak utama pembangunan, bukan berangkat dari analisis kebutuhan, masalah, atau kekurangan (*deficit-based approach*). Pendekatan ini pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Kretzmann dan McKnight dalam karya berjudul *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Kedua penulis menegaskan bahwa setiap komunitas, sekecil dan seterbatas apa pun sumber dayanya, sesungguhnya menyimpan kapasitas, keterampilan, jejaring, dan sumber daya yang dapat diidentifikasi, dihubungkan, dan dimobilisasi secara mandiri sebelum bergantung pada bantuan pihak luar. Cara pandang ini mengubah posisi masyarakat dari objek pembangunan yang pasif menjadi subjek atau agen perubahan yang aktif menggerakkan potensi dirinya sendiri.³⁰

Pendekatan ABCD lahir dari serangkaian penelitian panjang yang dilakukan *Kretzmann dan McKnight di Institute for Policy Research*,

³⁰ John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Evanston: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University, 1993), hal. 1–6.

Northwestern University, Amerika Serikat. Melalui pengkajian atas ratusan inisiatif pembangunan komunitas yang berhasil di berbagai lingkungan perkotaan, keduanya menemukan pola bahwa keberhasilan pembangunan justru tumbuh dari kemampuan warga memetakan dan menggerakkan aset lokal, bukan dari besarnya bantuan eksternal. Pendekatan ini dikembangkan sebagai kritik atas paradigma pembangunan konvensional yang bersifat *top-down* dan berorientasi pada kebutuhan (*needs-based*), yang menurut Kretzmann dan McKnight justru cenderung memosisikan masyarakat miskin sebagai kelompok yang serba kekurangan dan bergantung pada layanan. Untuk memperluas penyebaran pendekatan ini, pada tahun 1995 Kretzmann dan McKnight mendirikan ABCD Institute yang hingga kini terus mengembangkan penerapan ABCD di berbagai negara.³¹

ABCD dibangun di atas beberapa prinsip dasar. Pertama, pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan aset komunitas, bukan pada masalah dan kebutuhan, ibarat gelas yang dilihat sebagai setengah penuh, bukan setengah kosong. Kedua, ABCD bersifat digerakkan dari dalam komunitas itu sendiri (*internally focused dan asset-driven*), sejalan dengan semboyan *building communities from the inside out*. Ketiga, pendekatan ini digerakkan oleh relasi (*relationship-driven*), karena aset baru dapat produktif ketika dihubungkan satu sama lain melalui jejaring sosial.

³¹ *Ibid.*, hal. 7–14.

Keempat, ABCD bersifat partisipatif dan warga-sentris (*citizen-led*), di mana warga bertindak sebagai perencana dan pelaksana utama, bukan sekadar penerima manfaat program.³²

Dalam kerangka klasiknya, Kretzmann dan McKnight mengidentifikasi lima jenis aset komunitas yang perlu dipetakan dan dimobilisasi, yaitu *human capital*, *social capital*, *natural capital*, *physical capital*, dan *financial capital*. *Human capital* mencakup keterampilan, pengetahuan, bakat, dan pengalaman yang dimiliki setiap individu warga. *Social capital* merujuk pada jejaring, asosiasi, hubungan kekerabatan, serta modal kepercayaan (*trust*) yang memungkinkan warga bekerja sama secara kolektif. *Natural capital* meliputi sumber daya alam di sekitar komunitas, seperti lahan, hasil hutan, dan keanekaragaman hayati yang dapat dikelola secara berkelanjutan.

Physical capital berupa infrastruktur, bangunan, peralatan, serta fasilitas fisik pendukung kegiatan produktif. *Financial capital* mencakup modal keuangan, akses tabungan, kredit, maupun sumber pendanaan lain yang menopang usaha ekonomi warga. Mathie dan Cunningham kemudian memperluas kerangka ini dengan menambahkan *institutional capital* sebagai aset keenam, yaitu keberadaan dan kualitas kelembagaan baik formal maupun informal, seperti kelompok usaha, koperasi, organisasi

³² *Ibid.*, hal. 8–11.

keagamaan, maupun kebijakan pemerintah Kampung yang berfungsi menaungi, melegitimasi, dan mendukung keberlanjutan aktivitas komunitas. Perluasan ini penting karena kekuatan komunitas tidak semata bertumpu pada sumber daya individu dan alam, tetapi juga pada kapasitas kelembagaan yang mengorganisasikan aset-aset tersebut secara sistemik.³³

Proses pelaksanaan ABCD berjalan melalui empat tahapan dalam siklus 4-D. (1) *Discovery* (Penemuan), yaitu tahap mengidentifikasi dan mengapresiasi aset serta kekuatan yang sudah dimiliki komunitas, (2) *Dream* (Impian), yaitu tahap memvisualisasikan atau membayangkan bersama masa depan ideal dan harapan yang ingin dicapai oleh kelompok atau subjek penelitian, berdasarkan potensi dan aset yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya, (3) *Design* (Perancangan), yaitu tahap merumuskan dan menyusun rencana strategi maupun kegiatan secara konkret bersama pemangku kepentingan dan anggota komunitas, melalui langkah-langkah seperti musyawarah bersama untuk menyepakati prioritas kegiatan, pembagian peran dan tanggung jawab antaranggota, penyusunan jadwal pelatihan atau produksi, serta penentuan sumber daya dan dukungan pihak pendamping yang dibutuhkan, sehingga harapan yang telah dirumuskan pada tahap *Dream* dapat diwujudkan secara sistematis, dan (4) *Destiny*

³³ Kretzmann dan McKnight, *Building Communities...*, hal. 5–8; Alison Mathie dan Gord Cunningham, "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development," *Development in Practice* 13, No. 5 (2003), hal. 476–480.

(Penentuan), yaitu tahap implementasi, pemantauan, dan penyempurnaan program secara berkelanjutan. Perbedaan mendasar ABCD dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based*) terletak pada titik tolaknya, *needs-based* bertanya "apa yang kurang?", sementara ABCD bertanya "apa yang sudah kita miliki?". Pendekatan ABCD terbukti lebih efektif dalam menciptakan keberlanjutan program karena menempatkan komunitas sebagai subjek aktif, bukan objek pasif pembangunan.

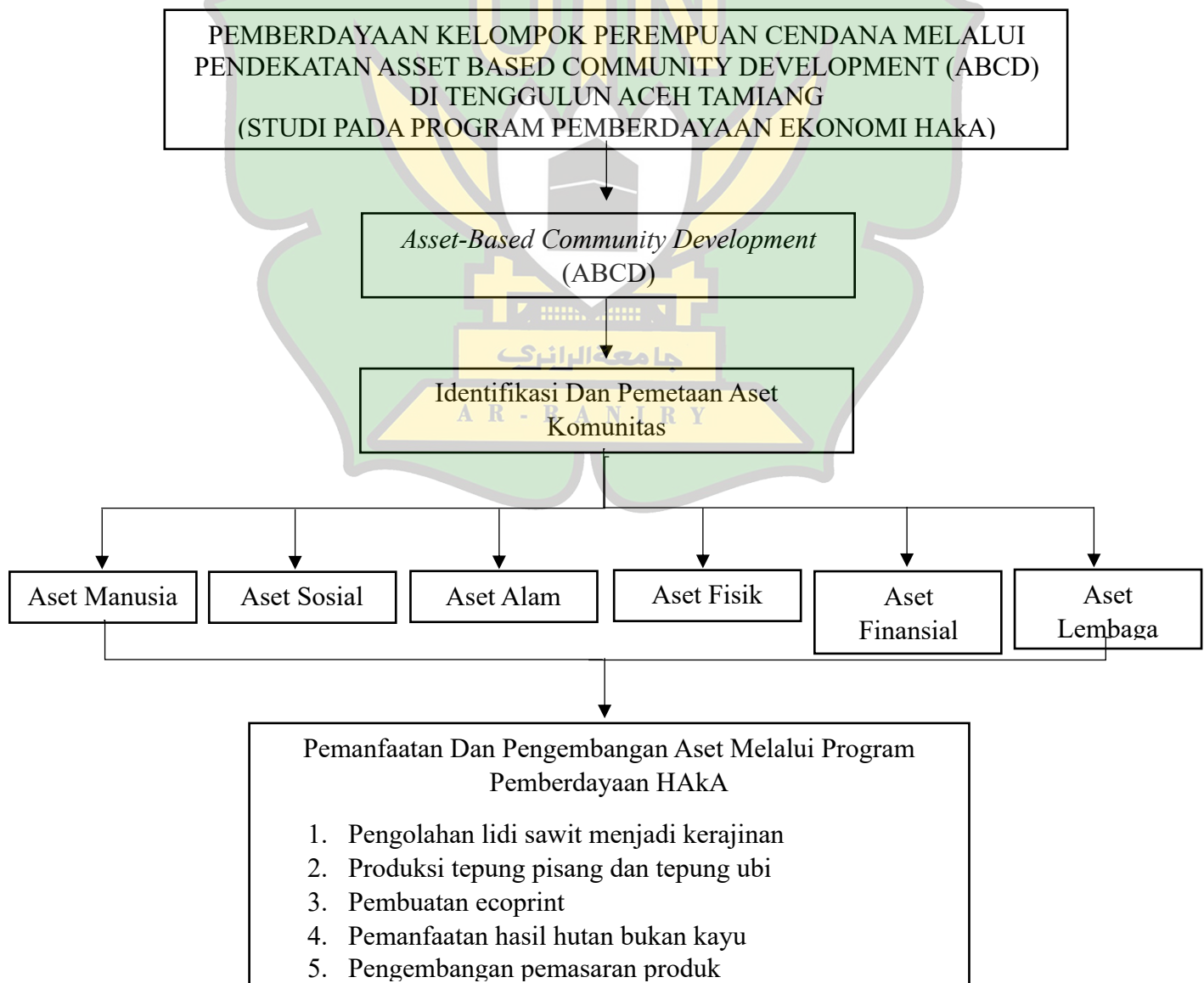
C. Kerangka Pemikiran

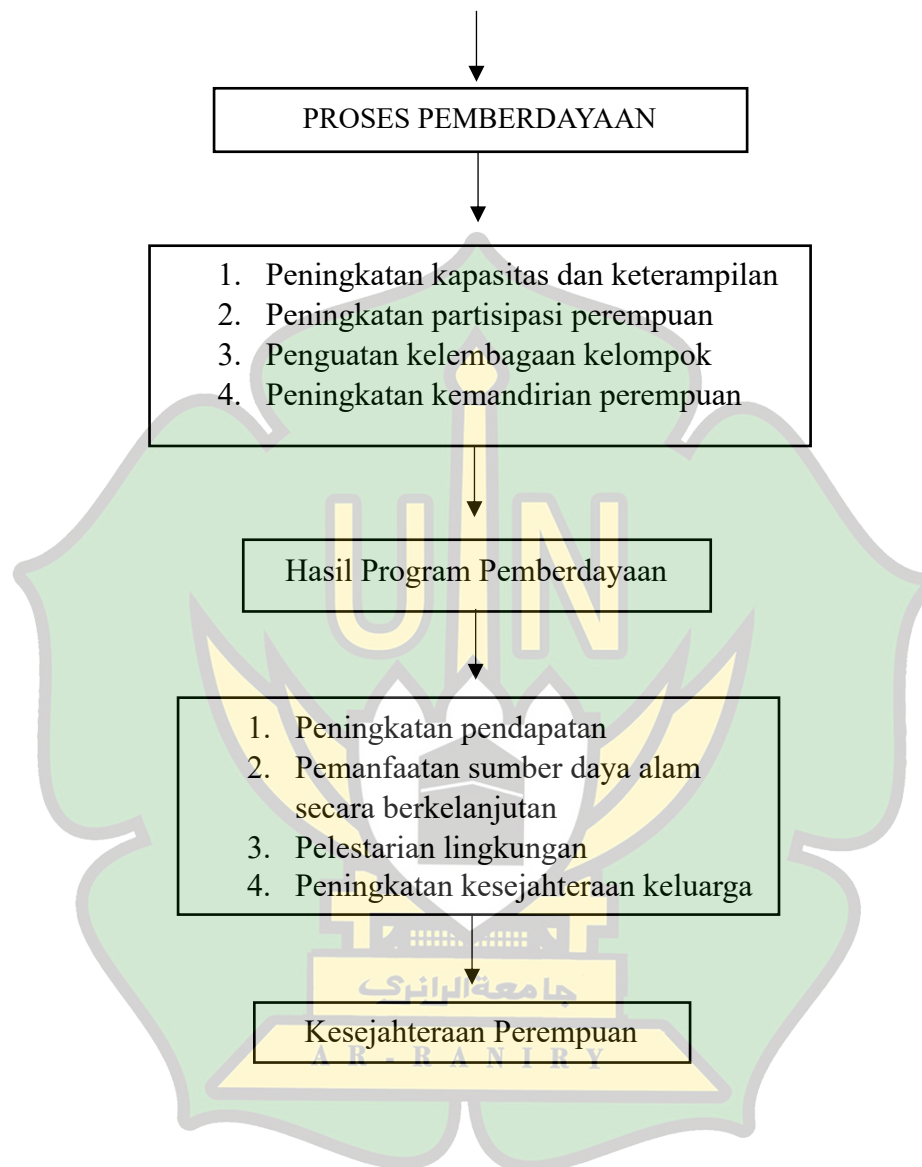
Kerangka pemikiran merupakan gambaran alur berpikir peneliti dalam menjelaskan hubungan antara konsep, teori, dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun sebagai pedoman untuk menganalisis proses pemberdayaan Kelompok Perempuan Cendana melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam program pemberdayaan yang difasilitasi oleh Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA). Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD sebagai landasan utama analisis karena pendekatan tersebut menitikberatkan pada identifikasi dan pengembangan aset yang dimiliki masyarakat.

Melalui pemetaan aset manusia (*human capital*), aset sosial (*social capital*), aset alam (*natural capital*), aset fisik (*physical capital*), aset finansial (*financial capital*), dan aset kelembagaan (*institutional capital*), penelitian ini

menganalisis bagaimana aset-aset tersebut dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan perempuan melalui program pemberdayaan HAKA. Berdasarkan pemanfaatan aset tersebut, penelitian selanjutnya menganalisis proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan HAKA bersama Kelompok Perempuan Cendana serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun ekologis. Alur pemikiran penelitian tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut.

Gambar 2. 1 Alur Kerangka Pemikiran





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan proses pemberdayaan perempuan melalui program pemberdayaan berbasis aset komunitas dalam konteks lokal. Sari dkk. menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dan Kampungin studi kasus bertujuan untuk memahami fenomena sosial serta dinamika kelompok masyarakat secara mendalam dan terperinci dalam kondisi yang alamiah.³⁴ Sementara itu, Yin menegaskan dalam temuannya yang berjudul *Case Study Research: Design and Methods*, bahwa penelitian studi kasus memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat dengan jelas.³⁵

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap perspektif subjektif perempuan sebagai pelaku utama, serta menelusuri makna kesejahteraan dari sudut pandang mereka sendiri. Pemilihan jenis studi kasus

³⁴ Ade Risna Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bekasi: Yayasan Putra Adi Dharma, 2025), hlm. 6–11

³⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, ed. 5 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hal. 16.

juga ditujukan untuk mendalami konteks geografis, sosial, dan kelembagaan di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, secara terfokus, terutama melalui keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang difasilitasi oleh Yayasan HAKA.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan wilayah dampingan Yayasan HAKA dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat. Kampung ini memiliki karakteristik sosial dan lingkungan yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keberadaan hutan restorasi, aktivitas *agroforestri*, serta keterlibatan aktif perempuan dalam pengolahan hasil alam menjadi produk bernilai ekonomi.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang terdiri atas dua informan inti dan lima informan pendukung. Penentuan ketujuh informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, posisi, dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan Kelompok Perempuan Cendana. Proses penentuan tersebut diperkuat melalui observasi

non-partisipatif, yaitu dengan mengamati keterlibatan dan peran calon informan dalam kegiatan kelompok tanpa ikut terlibat secara langsung di dalam aktivitas yang diamati. Berdasarkan pertimbangan tersebut, tujuh informan yang dipandang paling relevan dan juga paham akan masalah ini ditetapkan sebagai sumber informasi penelitian. Teknik pengumpulan data dijelaskan secara terpisah pada bagian berikutnya.

Tabel 3. 1 Daftar Nama Informan Penelitian Inti

No.	Nama Informan	Jabatan / Keterangan	Klasifikasi Informan
1.	Betti Lestari	Ketua Kelompok Perempuan Cendana	Informan Inti Utama
2.	Wagini	Sekretaris Kelompok Perempuan Cendana	Informan Inti Utama

Tabel 3. 2 Daftar Nama Informan Penelitian Pendukung

No.	Nama Informan	Jabatan / Keterangan	Klasifikasi Informan
1.	Sri Ayu Lestari	Bendahara Kelompok Perempuan Cendana	Informan Pendukung
2.	Sulastri	Anggota Bidang Pengembangan Usaha Kelompok Perempuan Cendana	Informan Pendukung
3.	Insra Giati Ningsih	Koordinator Bidang Pemasaran Kelompok Perempuan Cendana	Informan Pendukung

4.	Ayu Ramadhani	Pendamping Kelompok Perempuan Cendana dari Lembaga HAKA	Informan Pendukung
5.	Matsum	Staf Pengurus Rumah Restorasi HAKA	Informan Pendukung

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumen. Ketiga teknik tersebut digunakan sesuai dengan fungsi masing-masing dalam memperoleh dan memperkuat data penelitian.

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tujuh informan untuk menggali pengalaman, pengetahuan, pandangan, serta informasi mengenai proses pemberdayaan, pemanfaatan aset, kegiatan kelompok, dan perubahan yang dirasakan oleh anggota Kelompok Perempuan Cendana.
2. Observasi Non-Partisipatif. Peneliti mengamati kegiatan Kelompok Perempuan Cendana dari luar tanpa ikut serta secara aktif dalam kegiatan tersebut. Aspek yang diamati meliputi aktivitas anggota, pembagian tugas, interaksi antaranggota, proses produksi, kondisi fasilitas, dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di lapangan. Observasi dilakukan sebagai

pengamatan langsung terhadap kondisi penelitian dan juga menjadi dasar dalam memahami keterlibatan calon informan secara objektif.

3. Studi Dokumen. Studi dokumen digunakan untuk menelaah dokumen yang berkaitan dengan penelitian, antara lain profil Kampung, Surat Keputusan Kelompok Cendana, arsip kelompok, foto dokumentasi, serta informasi kegiatan kelompok yang tersedia pada media sosial. Dokumen digunakan sebagai data pendukung dan bahan pembanding terhadap informasi yang diperoleh dari informan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yang saling berhubungan secara dinamis.³⁶ Di sisi lain, proses ini menuntut kedalaman berpikir peneliti karena sebagaimana dinyatakan oleh Nasution, analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.³⁷ Keempat tahapan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

³⁶ Harahap, N., "Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, No. 1 (2023), hal. 14-16.

³⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 126, dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 334.

Gambar 3. 1 Alur Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman



1. Pengumpulan Data (Data Collection). Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui sumber yang telah ditetapkan dan mencatatnya secara sistematis.
2. Reduksi Data (Data Reduction). Data yang telah terkumpul dipilih, disederhanakan, difokuskan, dan dikelompokkan sesuai dengan tema serta rumusan masalah penelitian.
3. Penyajian Data (Data Display). Data yang telah direduksi disusun dalam uraian naratif, tabel, kutipan wawancara, dan bentuk penyajian lain yang membantu peneliti melihat pola serta hubungan antartemuan.
4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing). Peneliti merumuskan makna, pola, dan hubungan antartemuan berdasarkan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh jawaban atas fokus penelitian.
5. Verifikasi (Verification). Kesimpulan yang telah dirumuskan diperiksa kembali dengan membandingkan temuan terhadap bukti penelitian melalui triangulasi dan member check kepada informan.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk memastikan temuan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan empat teknik keabsahan data:

1. **Triangulasi Sumber.** Peneliti membandingkan data dari berbagai sumber, yakni anggota Kelompok Cendana, staf HAKA, aparat Kampung, dan hasil studi dokumen tertulis, untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam data.
2. **Triangulasi Teknik.** Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena yang sama, sehingga keabsahan data lebih tinggi ketika ketiganya menunjukkan hasil yang konsisten.
3. **Member Check.** Peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada informan kunci atas hasil interpretasi dan temuan penelitian untuk memastikan pemahaman peneliti sesuai dengan yang dimaksudkan informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Penelitian dilaksanakan pada Februari sampai Juli 2026. Tahap pengumpulan data lapangan awal dilakukan pada 12–18 Februari 2026 melalui observasi dan wawancara langsung di Kampung Sumber Makmur. Pengumpulan data dilanjutkan melalui wawancara pendalaman pada 30 Juni 2026 serta wawancara lanjutan melalui telepon pada 2–3 Juli 2026. Linimasa tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pemberdayaan, pemanfaatan aset, dinamika kelompok, dan perubahan kesejahteraan anggota Kelompok Perempuan Cendana secara lebih utuh.

a. Profil Kampung

Kampung Sumber Makmur terletak di Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, tepat di kaki kawasan ekosistem Gunung Leuser yang menyimpan salah satu keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Letak geografis ini bukan sekadar catatan administratif dalam sebuah profil Kampung, melainkan fondasi yang menentukan seluruh corak kehidupan warganya. Hutan bukan hanya latar belakang pemandangan, tetapi ruang hidup yang dari waktu ke waktu memberi dan menuntut timbal balik dari manusia yang tinggal di

batasnya. Wilayah Kampung terdiri atas persawahan, perkebunan kelapa sawit, dan kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang dikelola bersama warga, sehingga sumber daya alam yang tersedia sangat beragam, mulai dari hasil hutan bukan kayu hingga aneka komoditas pertanian.³⁸

Dari 1.205 kepala keluarga yang mendiami Kampung ini, mayoritas menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan sawit. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berlangsung cukup tegas. Laki-laki umumnya bekerja sebagai petani sawit, sementara perempuan mengelola sayuran dan produk olahan rumah tangga dalam skala kecil. Pembagian ini, sekilas tampak sebagai kelaziman sosial semata, sesungguhnya menyimpan ironi yang cukup dalam, sebab kontribusi ekonomi perempuan yang justru menopang ketahanan pangan keluarga sehari-hari kerap luput dari pengakuan formal maupun catatan statistik Kampung.

b. Sejarah dan Profil Kelompok Cendana

Kelompok Perempuan Cendana lahir dari benih kesadaran kolektif yang ditanam oleh perempuan Kampung Sumber Makmur sendiri, jauh sebelum ia tumbuh menjadi kelompok yang dikenal hingga mancanegara. Difasilitasi oleh Yayasan Hutan, Alam dan Lingkungan

³⁸ Yuwanda Hamidah, Observasi Lapangan di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, 12–18 Februari 2026.

Aceh (HAkA), kelompok ini beranggotakan 25 orang lintas usia yang diketuai oleh Ibu Betti Lestari. Nama “Cendana” sendiri dipilih bukan tanpa makna, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Wagini, filosofi di balik nama tersebut diambil dari perumpamaan bahwa kayu cendana adalah kayu yang wangi, dengan harapan agar kelompok ini kelak turut “mewangikan” nama Kampung hingga dikenal ke berbagai penjuru.³⁹

Harapan yang sederhana namun penuh optimisme itu, pada kenyataannya, kini telah menjelma nyata, kelompok ini menerima kunjungan delegasi dari Korea, India, hingga akademisi Qatar. Perjalanan menuju pembentukan Kelompok Cendana tidaklah instan. Ibu Wagini, sebagai salah satu anggota tertua yang masih bertahan hingga kini, menuturkan bahwa keterlibatannya bermula jauh sebelum kelompok ini resmi berdiri, yakni sejak tahun 2018 melalui program “perempuan paralegal”.⁴⁰ pembentukan HAkA sebagai penjaga hutan perempuan pertama, kemudian berlanjut ke program hutan Kampung, sebelum akhirnya Kelompok Cendana terbentuk secara resmi pada tahun 2020.

Ia menjelaskan bahwa proses pembentukan kelompok berlangsung alot karena para perempuan sempat kebingungan menentukan identitas kolektif mereka sendiri, hingga akhirnya nama

³⁹ *Ibid.*

Cendana disepakati melalui musyawarah bersama. Sejak saat itu, Ibu Wagini dipercaya menjabat sebagai sekretaris kelompok, sebuah posisi yang ia emban dengan konsistensi luar biasa, bahkan ketika sebagian anggota generasi pertama telah berhenti aktif atau berpulang.

HAKA hadir dengan pendekatan yang menghormati kearifan lokal, bukan menggurui dari atas ke bawah. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Betti Lestari, *“HAKA melihat begitu banyak potensi yang ada di Kampung kami dari sumber daya alamnya dan sumber daya manusianya, keterampilan yang kami punya dikembangkan, dilatih lagi oleh lembaga HAKA”*.⁴⁰

Melalui forum diskusi kolektif, perempuan Tenggulun secara mandiri mengidentifikasi pohon pisang dan ubi kayu sebagai dua komoditas unggulan. Keduanya dipilih karena tumbuh melimpah di sekitar tempat tinggal mereka dan tidak mengenal musim tertentu, sehingga pasokan bahan baku relatif terjamin sepanjang tahun. Dalam hal tata kelola, kelompok ini menerapkan sistem manajemen yang lentur namun tetap terstruktur. Dari 25 anggota, kelompok dibagi ke dalam tiga tim yang bergiliran menjalankan kegiatan produksi, budidaya, dan *Community Patrol Team* (CPT), sebuah sistem rotasi yang dirancang agar tanggung jawab kelompok tidak berbenturan dengan kewajiban

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Betti Lestari, Ketua Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA, melalui telepon, 30 Juni 2026.

domestik masing-masing anggota sebagai ibu rumah tangga. Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah mufakat, dengan keterlibatan aparat gampong yang senantiasa dijaga dalam setiap keputusan strategis. Struktur organisasi yang demikian menjadi modal sosial awal yang, sebagaimana akan diuraikan lebih jauh pada bagian Pembahasan, menjadi perekat yang menahan kelompok ini tetap utuh di tengah pasang surut tantangan yang mereka hadapi.

2. Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan

Kelompok Perempuan Cendana, bersama Yayasan HAKA selaku lembaga pendamping, mengidentifikasi enam jenis aset yang dimiliki, yaitu aset alam, aset manusia, aset sosial, aset fisik, aset finansial, dan aset kelembagaan. Keenam jenis aset tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Aset Alam

Kampung Sumber Makmur menyimpan kekayaan aset alam yang menjadi fondasi seluruh aktivitas produksi kelompok, pohon pisang, ubi kayu, pohon sawit dengan lidi-lidinya, serta aneka tanaman buah seperti durian, cempedak, nangka, dan jengkol yang tumbuh baik di kawasan restorasi maupun di lahan warga. Matsum, staf restorasi HAKA, menjelaskan bahwa hasil hutan bukan kayu yang dikelola di wilayah restorasi mencakup beragam jenis tanaman yang secara

ekonomi dapat dimanfaatkan tanpa harus menebang satu pohon pun.⁴¹

Proses pemetaan aset ini bermula dari forum diskusi kolektif perempuan Tenggulun yang secara sengaja menelusuri tanaman apa saja yang tumbuh melimpah di sekitar mereka tanpa bergantung pada musim tertentu. Pisang awak dan ubi kayu dipilih justru karena alasan yang sangat sederhana dan membumi keduanya murah, mudah didapat, dan tidak menguras kantong. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibu Wagini, *"karena di sini itu yang mudah didapat, Bu... jadi enggak menguras uang dan isi kantong"*.⁴²

b. Aset Manusia

Aset manusia merupakan dimensi paling fundamental dalam kerangka ABCD, tercermin dalam kapasitas, keterampilan, dan pengetahuan yang sesungguhnya telah dimiliki para perempuan Kelompok Cendana jauh sebelum program pemberdayaan HAkA diperkenalkan. Pengetahuan mengolah tepung ubi, misalnya, bukanlah keterampilan baru, melainkan warisan kultural yang diwariskan turun-temurun dari kebiasaan membuat nasi tiwul di masa lampau. Ibu Betti Lestari menegaskan, *"pembuatan tepung ubi itu sebenarnya sudah ada*

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Matsum, Staf Pengurus Rumah Restorasi HAkA, Kampung Sumber Makmur, 16 Februari 2026.

⁴² Wawancara dengan Ibu Wagini, Sekretaris Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAkA, melalui telepon, 2–3 Juli 2026.

dari dulu... tapi kami belum tahu kalau ini bisa bernilai jual cukup tinggi".⁴³

Identifikasi aset manusia yang lebih mendalam terungkap melalui pengalaman Ibu Wagini, yang hingga kini menjadi satu-satunya anggota kelompok yang menguasai teknik pembuatan tiwul secara utuh, sebuah keterampilan berupa teknik "menginter" atau menampi adonan tepung ubi menggunakan tampah tradisional hingga membentuk butiran kasar yang khas. Ia menjelaskan bahwa anggota lain telah berulang kali diajari teknik ini namun belum berhasil menguasainya,

"enggak bisa nginter-nya katanya, pakai tampah itu enggak bisa orang itu, Bu... kalau orang itu usahain nginter pergi semua tepungnya terbang semua katanya".⁴⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa aset manusia dalam kelompok ini tidak tersebar merata, melainkan terkonsentrasi pada keterampilan tacit (tersirat) tertentu yang apabila tidak segera diregenerasi, berpotensi hilang seiring bertambahnya usia pemegang keterampilan tersebut. Peneliti turut mengamati suasana kekeluargaan yang begitu kental ketika anggota Kelompok Perempuan Cendana mengolah tepung ubi kayu secara manual dengan tampah di rumah produksi. Proses menampi adonan tepung ubi, yang dikenal dengan istilah "menginter",

⁴³ Wawancara dengan Ibu Betti Lestari, Ketua Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA, melalui telepon, 30 Juni 2026.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Wagini, Sekretaris Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA, melalui telepon, 2–3 Juli 2026.

berlangsung sambil diselingi perbincangan ringan antaranggota, tanpa instruksi kerja yang kaku maupun target produksi yang membebani. Pembagian tugas mengalir begitu saja berdasarkan kebiasaan masing-masing anggota, sebagian mencuci dan mengupas bahan baku, sebagian menjemur, dan sebagian menumbuk, sehingga pola kerja kelompok ini tampak bersifat kolektif dan cair, bukan hierarkis. Kondisi ini memperkuat gambaran bahwa aset manusia dalam kelompok tidak semata soal keterampilan teknis, melainkan juga menyangkut budaya kerja kekeluargaan yang menopang keberlangsungan produksi dari waktu ke waktu.

c. Aset Fisik

Aset fisik Kelompok Cendana mencakup fasilitas penunjang produksi, di antaranya rumah pengeringan, serta peralatan sederhana seperti parutan, ayakan, dan tampah tradisional untuk proses "menginter" tepung. Fasilitas ini, meski sederhana, adalah infrastruktur pertama yang memungkinkan proses produksi berjalan secara konsisten dari waktu ke waktu.

Identifikasi lebih jauh terhadap aset fisik ini juga menyingkap keterbatasannya. HAKA sempat menghadirkan bantuan berupa oven pengering, tetapi Ibu Wagini menjelaskan bahwa alat *tersebut* "*banyak kali makan watt, udah gitu enggak tahan, balik saklarnya*" dan pada

akhirnya lebih banyak tidak terpakai karena kapasitas listriknya yang kecil dan kurang stabil.⁴⁵

Dari sisi kondisi fasilitas, peneliti mendapati bahwa rumah produksi kelompok masih tergolong sangat sederhana. Peralatan yang digunakan sehari-hari berupa parutan manual, ayakan kain, serta tampah tradisional yang seluruhnya masih mengandalkan tenaga tangan anggota. Rumah pengeringan yang tersedia pun belum dilengkapi sistem ventilasi maupun alat pengering buatan yang memadai, sehingga proses produksi sepenuhnya bergantung pada cuaca.

Peneliti juga menemukan sisa bantuan berupa oven pengering elektrik yang sudah tidak difungsikan lagi, sejalan dengan penuturan informan sebelumnya mengenai kapasitas daya listrik yang tidak mencukupi. Temuan lapangan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara bantuan teknologi dari pihak luar dengan kesiapan infrastruktur dasar di tingkat Kampung, sebuah kondisi yang perlu menjadi perhatian dalam keberlanjutan program ke depan.

d. Aset Sosial

Aset sosial Kelompok Cendana tumbuh dari akar kepercayaan yang terjalin erat di antara sesama anggota, bahkan dengan mereka yang sudah tidak aktif sekalipun. Ibu Betti Lestari menggambarkan suasana

⁴⁵ *Ibid.*

kerja yang kooperatif tanpa tekanan target produksi sebagai salah satu ciri khas relasi sosial dalam kelompok ini. Modal sosial semacam ini berperan layaknya perekat yang menyatukan anggota kelompok dengan latar belakang usia dan pengalaman yang beragam.

Dukungan suami turut menjadi bagian penting dari aset sosial ini. Ibu Wagini menceritakan bagaimana suaminya menjadi orang pertama yang mendorongnya bergabung dengan kegiatan restorasi HAKA, dan sejak itu selalu memberikan dukungan moral setiap kali ia harus tampil di ruang publik, *"kalau Mama lagi tampil, bayangkan aja kayak Mama di Kampung, itu kawan-kawan kita semua... jangan kita anggap itu kawan itu lebih tinggi"*.⁴⁶

e. Aset Finansial

Modal awal kegiatan kelompok terkumpul secara swadaya dari anggota, sementara pengembangan skala yang lebih besar didapatkan dari dukungan HAKA. Sistem keuangan diatur dengan formula sepuluh persen dari hasil penjualan masuk ke kas kelompok, sementara sisanya setelah dipotong modal produksi dibagikan kepada anggota. Sri Ayu Lestari, bendahara kelompok, menjelaskan bahwa nilai transaksi per pesanan berkisar antara satu hingga dua juta rupiah.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Wawancara dengan Sri Ayu Lestari, Bendahara Kelompok Perempuan Cendana, Kampung Sumber Makmur, 15 Februari 2026.

Identifikasi terhadap aset finansial ini menjadi lebih rinci melalui penjelasan Ibu Wagini yang memaparkan mekanisme pembagian hasil, yakni hasil penjualan tidak langsung dibagikan begitu produk terjual, melainkan dikumpulkan terlebih dahulu oleh ketua hingga terkumpul dalam jumlah tertentu, baru kemudian dipotong biaya kemasan dan kas sebelum dibagikan merata kepada anggota, *"biar enggak ada unsur cemburu-cemburuan"*. Ia mengungkapkan bahwa pendapatan pribadinya dari penjualan produk kelompok bervariasi, mulai dari tiga puluh ribu rupiah untuk penjualan kecil hingga lima ratus ribu rupiah ketika terjadi pengiriman besar ke Banda Aceh.⁴⁸

f. Aset Kelembagaan

Aset kelembagaan Kelompok Cendana tercermin dari jaringan kemitraan yang luas dan fungsional HAKA sebagai lembaga pendamping utama, Forum Konservasi Leuser (FKL) sebagai mitra dalam budidaya madu kelulut yang memberikan legitimasi atas pengelolaan kawasan HKm, serta perangkat gampong yang turut menyediakan fasilitas dan mempromosikan produk kelompok.

Jejak kelembagaan ini bahkan telah terbentuk lebih awal daripada Kelompok Cendana itu sendiri. Ibu Wagini menuturkan bahwa keterlibatannya dengan jaringan kelembagaan dimulai dari program

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Wagini, Sekretaris Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA, melalui telepon, 2--3 Juli 2026.

"perempuan paralegal" bentukan HAKA pada tahun 2018, kemudian pelatihan hutan Kampung, sebelum akhirnya bermuara pada pembentukan Kelompok Cendana tahun 2020. Rangkaian keterlibatan berjenjang ini menunjukkan bahwa aset kelembagaan yang dimiliki kelompok bukanlah struktur yang muncul tiba-tiba, melainkan hasil akumulasi pelatihan dan kepercayaan yang dibangun bertahun-tahun sebelum kelompok ini benar-benar berdiri dengan identitasnya sendiri.

3. Pemanfaatan dan Integrasi Aset dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan Cendana

Pemanfaatan aset alam paling konkret tampak pada pengolahan pisang awak dan ubi kayu menjadi tepung. Proses produksi tepung pisang dimulai dengan mencuci pisang menggunakan air campuran irisan jeruk nipis untuk mengurangi kadar getah, kemudian dikupas, diparut, dijemur selama kurang lebih tiga hari, ditumbuk manual, diayak dengan kain halus, lalu dijemur kembali untuk memastikan tingkat kekeringan optimal. Proses pembuatan tepung ubi kayu mengikuti alur serupa namun membutuhkan waktu jemur lebih lama, sekitar tiga hingga empat hari, karena kandungan airnya yang lebih tinggi. Pengetahuan ekologis yang diwariskan turun-temurun ini merupakan aset yang sepatutnya mendapat dukungan struktural agar dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi.

Pemanfaatan lain yang tidak kalah bermakna adalah pengolahan lidi sawit, yang dahulu hanya dianggap limbah perkebunan seharga tiga ribu rupiah per kilogram, kini diolah menjadi piring dan keranjang anyaman bernilai jual jauh lebih tinggi. Ibu Wagini mengungkapkan kebahagiaannya saat pertama kali mengetahui bahwa lidi sawit dapat diubah menjadi kerajinan, *"biasanya lidi itu cuman untuk sapu lidi, terbuang-buang. Ternyata dengan bisa dibuatkan lidi, bisa mendapat tambahan untuk ekonomi keluarga juga"*.⁴⁹

Pada dimensi aset manusia, HAKA berperan sebagai fasilitator yang mengidentifikasi secara sistematis keterampilan laten para perempuan Cendana dan merancang program pelatihan untuk mengoptimalkannya, mulai dari pelatihan pembuatan piring lidi yang didatangkan langsung dari Banda Aceh, pelatihan pengolahan tepung yang dipandu oleh instruktur bernama Bu Iga, hingga pelatihan penerbangan drone dan pemetaan GPS yang diperuntukkan bagi anggota muda kelompok guna mempersiapkan regenerasi CPT. Pemanfaatan aset manusia yang paling transformatif justru tampak pada dimensi psikologis. Ibu Wagini, yang mengakui dirinya dahulu sangat pemalu dan tidak berani tampil, kini menjadi sosok yang justru selalu diminta tampil di setiap kegiatan kelompok, bahkan pernah membacakan puisi di hadapan tamu delegasi di Museum Tsunami Aceh, *"kita jadi berani"*.

⁴⁹ *Ibid.*

*Kita mengajak kawan, yuk kita tampil, kita buat puisi".*⁵⁰ Ia juga menegaskan bahwa keterbatasan pendidikan formal, yang hanya sampai tingkat sekolah dasar, tidak lagi menjadi penghalang untuk berkontribusi secara setara dengan anggota lain yang berpendidikan lebih tinggi.

Pada tataran integrasi, keterampilan unik seorang individu, seperti kemampuan Ibu Wagini membuat tiwul, justru menjadi nilai jual khas yang dicari oleh tamu-tamu penting kelompok. Ia menceritakan bahwa para pendamping dari HAKA seperti Bu Parwijah, Pak Badrul, dan Pak Budi tidak pernah lupa memesan tiwul buatannya setiap kali berkunjung, "*harus dibuat kalau orang itu pas datang harus ada tiwul*".⁵¹

Selama proses observasi berlangsung, peneliti turut menangkap dinamika sosial yang hangat di antara anggota kelompok. Kehadiran anak-anak dan anggota keluarga di sekitar area produksi menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi ini menyatu dengan ritme kehidupan domestik sehari-hari, bukan aktivitas yang terpisah dari rumah tangga. Ketika ada kunjungan tamu atau pendamping dari Yayasan HAKA, suasana kelompok berubah menjadi lebih meriah dan antusias, ditandai dengan anggota yang saling mengingatkan untuk menyiapkan produk unggulan, sejalan dengan kebiasaan menyediakan tiwul khusus setiap kali ada kunjungan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Suasana semacam ini

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

memperlihatkan bahwa relasi kelompok dengan pihak eksternal telah terjalin secara personal, bukan sekadar relasi formal program-penerima manfaat.

Berkaitan dengan aset sosial, pemanfaatannya tampak dari bagaimana kelompok menyelesaikan setiap perbedaan pendapat melalui musyawarah, bukan melalui otoritas sepihak. Ibu Wagini menjelaskan bahwa setiap persoalan internal, *"sama ketuanya dikasih penjelasan, konsultasi, duduk bersama... sama ketuanya apa pun, ketuanya transparan"*.⁵² Transparansi kepemimpinan semacam ini menjadi kunci yang menahan kelompok tetap kompak meski terdiri atas perempuan dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman yang beragam.

Integrasi aset sosial paling kuat tercermin dari bagaimana dukungan suami dan keluarga menjadi fondasi yang memungkinkan perempuan Cendana leluasa berpartisipasi di ruang publik tanpa harus menanggung beban ganda yang tidak proporsional. Suami-suami anggota bahkan ikut mengurus anak selama istri mengikuti pelatihan atau menjadi narasumber di luar daerah, sebuah pergeseran relasi domestik yang signifikan dalam konteks masyarakat yang sebelumnya cenderung patriarkal. Keterbatasan aset fisik justru mendorong kelompok mengembangkan strategi adaptif yang cerdas. Karena proses pengeringan sangat bergantung pada cuaca dan

⁵² *Ibid.*

mesin penumbuk belum tersedia, Ibu Wagini menjelaskan strategi kelompok, *"kalau cuacanya panas baru buat, kalau cuaca hujan enggak buat. Jadi kalau cuaca panas kami buat sebanyak-banyaknya, taruh di rumah... tempat pengeringan itu, nanti wayahnya ada itu baru kami tumbuk"*.⁵³

Pada tataran integrasi, keterbatasan aset fisik ini bertemu dengan aset kelembagaan pada titik yang cukup krusial, yakni sejauh mana Kelompok Cendana dapat menembus pasar yang lebih luas. Fasilitas produksi yang belum memenuhi standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), yang salah satunya disebabkan lokasi produksi yang terlalu dekat dengan kandang ayam, menjadi hambatan struktural yang menahan produk kelompok untuk masuk ke rak-rak swalayan dan minimarket modern.

Pemanfaatan aset finansial tampak dari kontribusi nyata pendapatan kelompok terhadap ekonomi rumah tangga anggotanya. Ibu Sulastrri mengungkapkan, *"meskipun tidak banyak, tapi sangat terasa dalam mengurangi beban ekonomi dan sangat membantu"*.⁵⁴ Setiap bulan selalu ada pesanan yang masuk, dengan nilai transaksi berkisar antara satu hingga dua juta rupiah per pesanan. Ibu Wagini bahkan menjelaskan bagaimana penghasilan dari penjualan produk kelompok membantunya melunasi

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Sulastrri, Anggota Kelompok Perempuan Cendana, Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, 15 Februari 2026.

utang-utang kecil rumah tangga dan memenuhi kebutuhan cucu tanpa harus sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami, *"dengan adanya kayak gitu kita bisa simpan sikit-sikit untuk kebutuhan sehari-hari"*.⁵⁵

Pada aspek pemasaran, integrasi aset finansial terlihat dari penggunaan platform digital seperti Shopee, Tokopedia, TikTok, dan akun Instagram @perempuanunggulun untuk memasarkan produk kelompok. Sertifikasi SPP-IRT dan Halal yang telah diperoleh menjadi modal kepercayaan yang memperkuat posisi tawar produk Cendana di pasar digital yang kompetitif. Integrasi aset kelembagaan yang paling mendalam justru terlihat dari kesadaran HAKA untuk secara bertahap mempersiapkan Kelompok Cendana agar mampu berdiri mandiri, tanpa harus selamanya bergantung pada pendampingan eksternal. Ibu Wagini menuturkan sebuah metafora yang disampaikan oleh pendamping HAKA kepadanya, *"ibaratkan kayak kita dikasih periuk tadi....janganlah sampai berasnya, airnya minta dari HK, usahakan isi periuk itu biasalah terisi sendiri"*.⁵⁶ Metafora periuk ini secara elegan menggambarkan filosofi pendampingan yang tidak berorientasi pada ketergantungan abadi, melainkan pada penguatan

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Wagini, Sekretaris Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA, melalui telepon, 2--3 Juli 2026.

⁵⁶ *Ibid.*

kapasitas kemandirian komunitas sebagai tujuan akhir dari setiap program pemberdayaan.

Berikut disajikan rekapitulasi produk beserta estimasi harga jual yang dihasilkan Kelompok Perempuan Cendana, yang menggambarkan sebaran nilai ekonomi dari setiap jenis aset yang telah dimanfaatkan kelompok.

Tabel 4. 1 Rekap Harga Produk Kelompok Perempuan Cendana

Jenis Produk	Bahan Baku Utama	Estimasi Harga Jual	Keterangan
Piring/Keranjang Anyaman Lidi	Lidi sawit (limbah perkebunan)	Rp5.000 – Rp10.000/buah	Dahulu lidi dijual mentah Rp3.000/kg; kini bernilai jauh lebih tinggi setelah diolah
Tepung Pisang	Pisang wawak dari kebun agroforestri	Rp10.000/250 g	Dijual melalui Shopee, Tokopedia, bazar, dan PKA; bersertifikat SPP-IRT dan Halal
Tepung Ubi	Ubi kayu dari lahan warga	Rp10.000/250g	Produk warisan lokal yang dikembangkan menjadi komoditas komersial
Tiwul	Tepung ubi (gaplek)	Dipesan khusus tamu	Keterampilan tunggal Ibu Wagini; belum dapat diregenerasi ke anggota lain

Tikar & Tas Plastik Daur Ulang	Kemasan detergen, sampo, minuman sachet	Rp50.000	Sekaligus upaya pengelolaan limbah plastik rumah tangga
Madu Kelulut	—	Belum dijual	Tahap pengembangan & konsumsi internal anggota, kemitraan dengan FKL
Jamur Tiram	—	Belum dijual	Tahap pengembangan & konsumsi internal anggota

Selain hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti turut menelusuri dokumen dan arsip fisik yang dimiliki Kelompok Perempuan Cendana sebagai data pendukung penelitian ini. Data dokumentasi tersebut disajikan sebagai berikut.

Dokumen pertama berupa Surat Keputusan (SK) Susunan Personalia Pengurus Kelompok Cendana Nomor 34 Tahun 2023, yang ditetapkan pada 18 Desember 2023 oleh Datuk Penghulu Kampung Sumber Makmur, Salihin. Dokumen ini mencantumkan struktur kepengurusan lengkap, mulai dari unsur Penasehat, Pembina, hingga Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara, serta pembagian empat bidang kerja kelompok, yaitu Bidang Pendidikan dan

Pelatihan, Bidang Potensi dan Perlindungan SDA, Bidang Pengembangan Usaha, dan Bidang Pemasaran.⁵⁷

Dokumen kedua berupa arsip catatan kas manual kelompok yang tercatat secara konsisten sejak Agustus 2023 hingga pertengahan 2025, memuat kolom Tanggal, Keterangan, Debit, Kredit, dan Saldo. Arsip ini mencatat beragam jenis transaksi, mulai dari iuran anggota, pemasukan hasil penjualan produk seperti piring lidi, tepung pisang, dan tepung ubi, pembelian bahan baku, hingga pinjaman modal untuk pengembangan usaha, dengan saldo yang tumbuh dari Rp70.000 pada Agustus 2023 menjadi sekitar Rp1.600.000 pada pertengahan 2025, disertai pencatatan debit-kredit yang rapi dan berkesinambungan dari halaman ke halaman buku kas.⁵⁸

Dokumen ketiga berupa dokumentasi kunjungan delegasi akademik internasional dari Georgetown University Qatar, yang memperlihatkan rombongan mahasiswa dan pendamping mengunjungi lokasi produksi Kelompok Cendana. Anggota kelompok yang mengenakan seragam khas berwarna orange tampak berfoto bersama para delegasi yang membawa spanduk identitas universitas, sebagai bentuk kunjungan studi lapangan atas praktik pemberdayaan berbasis aset komunitas yang dijalankan kelompok.⁵⁹

⁵⁷ Datok Penghulu Kampung Sumber Makmur, *SK No. 34 Tahun 2023 tentang Susunan Personalia Pengurus Kelompok Cendana*, (Sumber Makmur, 18 Desember 2023).

⁵⁸ Kelompok Cendana, *Arsip Catatan Kas Manual Kelompok Cendana (Agustus 2023–Pertengahan 2025)*, Dokumen Internal Kelompok, Sumber Makmur.

Dokumen keempat berupa dokumentasi keikutsertaan Kelompok Cendana dalam ajang pameran "Pekan Raya Leuser", yang memperlihatkan anggota kelompok membuka stan pameran dengan memajang dan memasarkan langsung produk olahan kering seperti tepung pisang dan tepung ubi kemasan bermerek dagang "Gulun", camilan olahan, serta produk hasil hutan bukan kayu lainnya kepada pengunjung pameran.

4. Peningkatan Kesejahteraan dan Kesadaran Ekologis Kelompok Perempuan

Dampak dari pelaksanaan Program Kelompok Perempuan Cendana yang difasilitasi oleh Yayasan HAKA tidak hanya diukur dari angka pencapaian finansial semata, melainkan mencakup dimensi multidimensi yang saling menguatkan antara kesejahteraan ekonomi, penguatan kapasitas sosial-psikologis, dan penjagaan kelestarian ekologis hutan.

a. Dimensi Ekonomi

Keterlibatan anggota dalam aktivitas produksi, seperti pengolahan tepung ubi kayu, produk pisang wawak, hingga anyaman lidi sawit, memberikan kontribusi nyata terhadap keuangan rumah tangga mereka. Hasil penjualan produk dikelola dengan sistem pembagian yang transparan, yaitu melalui pemotongan 10% untuk kas kelompok dan pembagian sisa keuntungan sesuai tingkat keterlibatan produksi, sehingga mampu menghasilkan omzet per pesanan berkisar antara satu hingga dua juta rupiah. Hal ini turut ditegaskan oleh Kak

Ayu Ramadhani selaku pendamping HAKA yang menjelaskan sistem bagi hasil yang diterapkan kelompok.

*“Sistem pendapatannya berbasis bagi hasil penjualan. Pendapatan terbesar sekali pemesanan berkisar antara 1 hingga 2 juta rupiah, yang kemudian dialokasikan ke anggota sesuai volume penjualan”.*⁶⁰

Penghasilan tambahan ini dimanfaatkan anggota untuk pemenuhan kebutuhan dapur, biaya pendidikan anak, hingga tabungan swadaya. Para ibu rumah tangga yang sebelumnya bergantung sepenuhnya pada pendapatan suami di sektor perkebunan sawit kini memiliki porsi kontribusi ekonomi mandiri tanpa harus meninggalkan peran domestik mereka. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Sulastris mengenai dampak langsung ekonomi yang dirasakannya:

*“Terasa kali bantuannya buat belanja dapur kami sehari-hari. Beban ekonomi rasanya agak berkurang sejak masuk kelompok. Yang dulunya ga bisa beli daster, sekarang alhamdulillah sudah bisa, terus anak-anak pun bisa kita kasih uang jajan”.*⁶¹

Pernyataan tersebut selaras dengan pengakuan Ibu Sri Ayu Lestari selaku bendahara kelompok, yang merasakan bahwa

⁶⁰ Wawancara dengan Ayu Ramadhani Staf HAKA, melalui telepon, 27 Mei 2026.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Sulastris, Anggota Kelompok Perempuan Cendana, Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, 15 Februari 2026.

penghasilan dari kelompok membuat rumah tangga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada nafkah suami.

*“Sangat membantu buat nutupin kekurangan pas belanja dapur harian, jadi keuangan keluarga terbantu banget dan nggak mutlak ngandelin nafkah suami aja”.*⁶²

Perubahan yang sama juga dirasakan oleh Ibu Wagini, salah satu anggota tertua kelompok, yang mengisahkan pergeseran pola ketergantungan ekonomi terhadap suami sejak bergabung dengan Kelompok Cendana.

*“Dulunya Ibu apa-apa minta sama Bapak. Mau belanja, mau kasih jajan cucu, ikut minta sama Bapak. Kalau sekarang, udah enggak payah bergantung dari Bapak lagi. Maksudnya Ibu buat tepung, nanti buat piring lidi, kan ada hasilnya itu untuk nambah ekonomi keluarga. Jadi kita enggak lepas tangan minta sama suami aja, ada usaha sendiri kayak gitu”.*⁶³

Aparat Kampung dan juga Koordinator Bidang Pemasaran di Kelompok, Ibu Insra Giati Ningsih, turut membenarkan dampak ekonomi tersebut dari sudut pandang kelembagaan desa, sekaligus

⁶² Wawancara dengan Sri Ayu Lestari, Bendahara Kelompok Perempuan Cendana, Kampung Sumber Makmur, 15 Februari 2026.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Wagini, Sekretaris Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA, melalui telepon, 2-3 Juli 2026.

menegaskan bagaimana komoditas yang semula tidak bernilai kini menjadi sumber pendapatan warga.

“Sangat membantu mendongkrak ekonomi rumah tangga anggota, karena produk yang tadinya nggak bernilai sekarang laku dijual dengan harga tinggi”.⁶⁴

Kepemilikan sertifikasi SPP-IRT dan sertifikat Halal semakin memperkuat legalitas usaha dan daya saing produk olahan lokal tersebut di pasar yang lebih luas, meskipun kendala pengurusan izin BPOM akibat keterbatasan rumah produksi masih menjadi tantangan yang perlu ditindaklanjuti bersama pemerintah gampong. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa program ekonomi hijau berhasil menghadirkan sumber pendapatan alternatif yang fleksibel dan berkelanjutan, tanpa menuntut perempuan meninggalkan peran domestiknya.

b. Dimensi Sosial dan Psikologis

Secara sosial dan psikologis, program ini berhasil menggeser posisi tawar serta menumbuhkan rasa percaya diri para perempuan di Desa Sumber Makmur. Para anggota yang dulunya cenderung pasif dan canggung kini memiliki keberanian untuk tampil berbicara di depan

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Insra Giati Ningsih Koordinator Bidang Pemasaran Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA dan Bendahara Kampung Sumber Makmur, melalui telepon, 2--3 Juli 2026.

umum serta mengikuti pameran produk hingga tingkat kabupaten. Perubahan ini digambarkan secara personal oleh Ibu Wagini, yang mengaku mengalami transformasi kepribadian yang signifikan sejak aktif di kelompok.

*“Ibu terasa lebih berani sekarang. Dulunya Ibu pemalu, apa-apa enggak bisa. Kalau sekarang Ibu sudah jadi pemenang rasa takut sendiri ghadapi apa pun sudah berani, enggak canggung lagi. Intinya sudah tumbuh keberanian diri”.*⁶⁵

Ketua Kelompok Cendana, Ibu Betti Lestari, turut menegaskan bahwa keterlibatan dalam kelompok membuka ruang artikulasi bagi perempuan yang sebelumnya jarang didengarkan pendapatnya, baik di ranah keluarga maupun ranah publik.

*“Sejak ikut Kelompok Cendana ini, kami jadi lebih percaya diri kalau mau cakap di depan orang banyak. Udah berani ngeluarin ide-ide kami, dan alhamdulillah pendapat kami pun sekarang udah lebih didengar orang”.*⁶⁶

Hal ini dikuatkan pula secara analitis oleh Kak Ayu Ramadhani, pendamping dari HAKA, yang melihat proses ini sebagai bentuk

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Wagini, Sekretaris Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA, melalui telepon, 2-3 Juli 2026.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Betti Lestari, Ketua Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA, melalui telepon, 30 Juni 2026.

pemberdayaan psikologis yang mengubah relasi kuasa di ranah domestik maupun ruang pengambilan keputusan desa.

“Program ini sukses menumbuhkan pemberdayaan psikologis (self-empowerment). Anggota Kelompok Perempuan Cendana sekarang memiliki ruang artikulasi sosial yang lebih luas dan pendapat mereka diperhitungkan dalam pengambilan keputusan desa”.⁶⁷

Penguatan kapasitas ini juga berimbas pada pengakuan publik dan kelembagaan desa, di mana Pemerintah Gampong melibatkan Kelompok Cendana secara aktif dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbang). Keterlibatan ini memberi ruang bagi perempuan untuk menyuarakan aspirasi pembangunan secara formal, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wagini.

“Musrenbang semalam pun Kelompok Cendana diikutsertakan juga, lho. Dulu mana pernah kayak gitu. Tapi semenjak ada Kelompok Cendana ini, alhamdulillah tiap ada Musrenbang pasti kita diundang”.⁶⁸

Di sisi lain, aktivitas kelompok yang dijalankan secara fleksibel dan kekeluargaan berfungsi sebagai ikatan modal sosial (*bonding social capital*) sekaligus ruang pemulihan emosional (*healing space*) dari

⁶⁷ Wawancara dengan Ayu Ramadhani Staf HAKA, melalui telepon, 27 Mei 2026.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Wagini, Sekretaris Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA, melalui telepon, 2-3 Juli 2026.

jenuhnya rutinitas harian rumah tangga. Kondisi ini digambarkan secara jujur oleh Ibu Wagini yang menjadikan kegiatan kelompok sebagai pelarian positif dari beban pikiran sehari-hari.

*“Selama ikut kelompok gitu pikiran suntuk itu enggak ada. Kalau udah gabung sama kawan, banyak kali Bu, kegiatan. Apalagi kalau kita udah buat tepung. Rasa sedih, rasa susah itu hilang”.*⁶⁹

Suasana kondusif ini kian diperkuat oleh adanya pemahaman serta dukungan positif dari para suami yang mempermudah mobilisasi anggota dalam kegiatan kelompok maupun aktivitas pemantauan lingkungan. Dukungan tersebut tampak dari kesaksian Ibu Wagini tentang bagaimana suaminya senantiasa menguatkan kepercayaan dirinya setiap kali tampil di hadapan publik.

*“Kalau lagi tampil bapak selalu bilang gini bu. ‘Mak, anggap aja kayak kita tampil di kampung sendiri. Jangan kita anggap itu kawan itu lebih tinggi,’. Memang dukungan suami itu memang paling penting dalam kita rumah tangga”.*⁷⁰

c. Dimensi Ekologis

Sementara itu, kesadaran ekologis anggota terbangun secara berkelanjutan atas pemahaman mendalam akan pentingnya menjaga kelestarian Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Kesadaran

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Ibid

tersebut diwujudkan secara konkret melalui keterlibatan anggota perempuan dalam *Community Patrol Team* (CPT) yang mengoperasikan teknologi GPS dan drone untuk memantau serta memitigasi kerusakan hutan restorasi. Pengalaman langsung mengikuti patroli hutan ini digambarkan secara antusias oleh Ibu Wagini.

*“Seru sih, ikut patroli hutan itu membuat kita tahu jenis-jenis hewan yang ada di dalam, serta pohon-pohon apa saja yang harus kita lindungi. Melalui patroli ini, kita jadi bisa mendeteksi area hutan mana yang terambah atau terkena illegal logging”.*⁷¹

Keterkaitan antara pengetahuan ekologis dan keberlanjutan bahan baku produksi juga ditegaskan oleh Kak Ayu Ramadhani, yang menempatkan kelestarian hutan sebagai fondasi dari keberlangsungan usaha ekonomi hijau kelompok.

*“Pengetahuan ekologis itu dasar Ekonomi Hijau. Ibu-ibu paham bahwa menjaga kelestarian hutan lewat CPT akan menjamin keberlanjutan pasokan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) yang mereka olah jadi produk jualan”.*⁷²

Kesadaran ekologis ini turut bermuara pada orientasi antargenerasi, di mana anggota memandang pelestarian hutan

⁷¹ Ibid

⁷² Wawancara dengan Ayu Ramadhani Staf HAKA, melalui telepon, 27 Mei 2026.

sebagai investasi jangka panjang yang akan diwariskan kepada anak cucu tanpa harus menebang pohon. Ibu Sri Ayu Lestari, selaku bendahara kelompok, menjelaskan bagaimana penanaman kembali pohon berbuah di kawasan hutan lindung menjadi wujud nyata dari prinsip tersebut.

“Hutan itu tabungan masa depan, makanya kami tanam balik area hutan lindung pakai pohon berbuah kayak jengkol, biar anak cucu nanti tinggal nikmatin hasilnya tanpa harus nebang pohonnya”.⁷³

Penerapan prinsip ekonomi sirkular juga terlihat pada pemanfaatan limbah lidi sawit yang semula dianggap tidak berharga menjadi kerajinan anyaman bernilai jual. Perubahan cara pandang terhadap limbah tersebut diungkapkan oleh Ibu Wagini yang mengaku merasakan sendiri manfaat gandanya, baik secara ekonomi maupun keterampilan.

“Ya, pertama kali coba senang sih. Biasanya lidi itu cuma untuk sapu atau terbuang gitu aja. Ternyata pas bisa dibuat kerajinan tangan, bukan cuma nambah keterampilan kita, tapi bisa jadi tambahan untuk ekonomi keluarga juga”.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Sri Ayu Lestari, Bendahara Kelompok Perempuan Cendana, Kampung Sumber Makmur, 15 Februari 2026.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Wagini, Sekretaris Kelompok Perempuan Cendana binaan Yayasan HAKA, melalui telepon, 2-3 Juli 2026.

Lebih jauh, kesadaran ekologis anggota juga bersinggungan dengan perspektif keadilan gender, di mana kerusakan hutan dan pencemaran sumber air dipandang paling berdampak pada perempuan sebagai pihak yang paling bergantung pada ketersediaan air bersih dalam aktivitas domestik. Hal ini dijelaskan secara reflektif oleh Ibu Wagini berdasarkan pengalamannya selama bertahun-tahun mengikuti kegiatan patroli.

“Di hutan itu, yang paling kena dampak pertama ya perempuan. Karena perempuan kan yang paling butuh air; Bu. Kalau air sampai tercemar, nomor satu yang paling sedih itu pasti perempuan. Makanya perempuan ikut menjaga dan melindungi hutan, supaya nasib perempuan itu tadi ikut terlindungi”.⁷⁵

Hal ini membuktikan bahwa aktivitas perekonomian kelompok dapat berjalan selaras dengan upaya pelestarian kawasan hutan tanpa merusak ekosistem lingkungan sekitar. Ketiga dimensi tersebut ekonomi, sosial-psikologis, dan ekologi pada akhirnya membentuk satu kesatuan dampak yang saling menopang dari penguatan ekonomi rumah tangga mendorong keberanian dan pengakuan sosial perempuan, sementara keberanian dan pengetahuan yang mereka peroleh justru diarahkan kembali untuk

⁷⁵ Ibid

menjaga kelestarian hutan yang menjadi sumber penghidupan mereka.

B. Pembahasan

Keenam aset yang telah diuraikan pada bagian Hasil Penelitian tidak berhenti sebagai daftar potensi yang statis, melainkan bergerak melalui sebuah proses pemberdayaan yang mengikuti alur *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Keempat tahapan tersebut tidak berjalan terpisah, melainkan saling berkesinambungan, sehingga pembahasan berikut menganalisis pemanfaatan dan integrasi aset Kelompok Perempuan Cendana secara menyatu dengan tahapan-tahapan tersebut agar proses pemberdayaan dapat dipahami secara utuh. Tahap *Discovery* merupakan fondasi awal yang menentukan arah keseluruhan proses pemberdayaan. Kretzmann dan McKnight menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan komunitas sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat memetakan aset yang mereka miliki sebelum menentukan strategi pengembangan ke depan.⁷⁶ Temuan penelitian menunjukkan bahwa identifikasi aset Kelompok Cendana tidak berlangsung instan, melainkan melalui rangkaian diskusi kolektif yang difasilitasi HAKA sejak tahun 2018, dua tahun sebelum

⁷⁶ Kretzmann dan McKnight, *Building Communities from the Inside Out...*, hal. 5-8.

kelompok ini terbentuk secara formal pada 2020. Rentang waktu tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan HAKA tidak tergesa-gesa dalam memetakan aset namun sebaliknya, ruang diberikan bagi perempuan Tenggulun untuk mengenali sendiri potensi di sekitar mereka yang sebelumnya tidak pernah dipandang sebagai aset ekonomi.

Pemilihan pisang awak dan ubi kayu sebagai komoditas unggulan, sebagaimana diuraikan pada bagian Hasil Penelitian, memperlihatkan pola menarik dalam proses *Discovery* ini. Kedua komoditas dipilih bukan hanya karena nilai ekonominya yang tinggi, melainkan karena pertimbangan yang sangat pragmatis, yaitu ketersediaannya yang melimpah dan tidak musiman. Dibaca secara sosiologis, pilihan ini mencerminkan naluri bertahan hidup masyarakat di perkampungan yang lebih mengutamakan kepastian pasokan daripada keuntungan sesaat, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan ekologis lokal yang tidak dapat direduksi semata sebagai kalkulasi ekonomi rasional ala pasar kapitalis, melainkan sebagai kearifan yang lahir dari pengalaman hidup di tengah keterbatasan sumber daya.

Dari proses identifikasi tersebut tumbuh harapan bersama untuk menjadikan aset yang dimiliki sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus menjaga kelestarian hutan. Kesepakatan memilih komoditas lokal sebagai produk unggulan memperlihatkan bahwa kelompok telah memasuki tahap *Dream*, yaitu membangun mimpi/harapan kolektif tentang masa depan yang hendak diwujudkan melalui pemanfaatan aset yang tersedia,

sebuah harapan yang tercermin dari komitmen anggota untuk mengembangkan produk lokal guna meningkatkan pendapatan keluarga tanpa mengorbankan kelestarian hutan sebagai sumber kehidupan Kampung Sumber Makmur. Tahap pemanfaatan aset menandai momen tahap *Design* dalam siklus ABCD, perencanaan pada tahap ini dilakukan secara konkret melalui musyawarah bersama antaranggota dan pendamping HAKA untuk menyepakati prioritas produk unggulan, dilanjutkan dengan pembagian peran dan tanggung jawab di antara anggota kelompok, penyusunan jadwal pelatihan keterampilan produksi, hingga penentuan bentuk kegiatan dan dukungan yang dibutuhkan dari pihak pendamping, sehingga seluruh aset yang telah ditemukan dapat dimanfaatkan secara optimal. Perencanaan tersebut disusun melalui musyawarah bersama, bukan semata oleh pendamping, sehingga masyarakat berperan sebagai subjek utama yang menentukan arah pemberdayaannya sendiri.⁷⁷

Pemanfaatan aset alam menunjukkan pola di mana sumber daya yang sebelumnya dianggap limbah bernilai rendah, seperti lidi sawit, diolah menjadi produk bernilai tambah tinggi melalui keterampilan yang sebelumnya tidak teridentifikasi. Transformasi nilai tambah semacam ini sejalan dengan prinsip pengelolaan sumber daya lokal secara efisien untuk membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan bagi masyarakat. Transformasi lidi sawit dari limbah

⁷⁷ Alison Mathie dan Gord Cunningham, "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development," *Development in Practice* 13, No. 5 (2003), hal. 481-485.

perkebunan menjadi produk anyaman bernilai jual jauh lebih tinggi, sebagaimana disajikan pada bagian Hasil Penelitian, menjadi bukti empiris paling nyata dari pemanfaatan aset komunitas tersebut.

Integrasi aset alam dengan aset manusia dalam produksi tepung pisang dan ubi memperlihatkan dialektika yang lebih kompleks. Teknik pengeringan, penumbukan, dan pengayakan bukan pengetahuan baru yang diimpor dari luar, melainkan pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun dan kemudian ditemukan kembali melalui pendampingan HAKA. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak selalu memerlukan transfer pengetahuan baru yang sering kali lebih dibutuhkan adalah proses *reframing*, yaitu mengubah cara pandang terhadap pengetahuan yang sudah dimiliki agar dapat dilihat sebagai aset ekonomi.

Integrasi aset alam dan aset manusia dalam produksi tepung pisang dan ubi menunjukkan bahwa pemberdayaan bertumpu pada pengetahuan yang telah dimiliki masyarakat. Teknik pengeringan, penumbukan, dan pengayakan merupakan pengetahuan yang diwariskan dan kemudian diperkuat melalui pendampingan HAKA. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak selalu memerlukan penciptaan pengetahuan baru, tetapi dapat dilakukan dengan mengenali pengetahuan lokal sebagai aset dan mengembangkannya menjadi keterampilan yang lebih produktif. Keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan dan ketergantungan pada metode manual menjadi catatan penting bagi penguatan kapasitas kelompok pada tahap berikutnya.

Kegiatan *Community Patrol Team* (CPT) yang dilakukan secara berkala di kawasan HKm menjadi salah satu bentuk keterlibatan kelompok dalam menjaga hubungan antara aset alam, aset sosial, dan aset kelembagaan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan aset alam dalam proses pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan produksi, tetapi juga dengan kemampuan kelompok membangun kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Dengan demikian, aset alam dapat berfungsi sebagai sumber daya sekaligus ruang pembelajaran sosial bagi anggota kelompok.

Pemanfaatan aset manusia dalam Kelompok Cendana tidak terbatas pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi mencakup dimensi yang lebih fundamental, yaitu transformasi subjektivitas dan kepercayaan diri perempuan. Fitriyah menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan yang efektif melibatkan penguatan kesadaran diri sebagai prasyarat sebelum penguatan kapasitas ekonomi berlangsung secara berkelanjutan.⁷⁸ Pengalaman salah satu informan yang kini kerap tampil di ruang publik, termasuk di hadapan delegasi internasional, meski keterbatasan pendidikan formal, menegaskan bahwa transformasi psikologis ini bukan sekadar klaim retorik, melainkan pengalaman konkret yang dapat ditelusuri jejaknya. Sulastris dan Safitri menegaskan bahwa

⁷⁸ Fitriyah, dalam A. Sulastris dan D. Safitri, "Peningkatan Peran Perempuan dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Berbasis Lingkungan," **Jurnal Sosial dan Ekonomi Pembangunan** 8, No. 1 (2021), hal. 90.

keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi berbasis lingkungan berkontribusi langsung pada penguatan rasa percaya diri dan kemandirian perempuan di ranah domestik maupun publik.⁷⁹

Konsentrasi keterampilan tacit pada satu informan senior dalam pembuatan tiwul, sebagaimana ditemukan di lapangan, memperlihatkan bahwa aset manusia dalam kelompok ini belum tersebar merata. Kretzmann dan McKnight mengingatkan bahwa aset yang tidak segera dihubungkan dan diregenerasi lintas anggota berisiko hilang seiring bertambahnya usia pemegang keterampilan tersebut,⁸⁰ sebuah risiko yang, jika tidak diantisipasi, dapat mengancam keberlanjutan salah satu produk khas kelompok di masa mendatang. Aset sosial Kelompok Cendana tumbuh dari akar kepercayaan yang terjalin erat di antara sesama anggota. Sejalan dengan hal tersebut, Prasetyo dan Ahmad menegaskan bahwa penguatan modal sosial berupa jejaring dan norma kolektif tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, melainkan juga berperan penting dalam membentuk kewargaan ekologis (*ecology citizenship*). Kehadiran modal sosial yang kuat antaranggota kelompok mampu menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan ekosistem hutan secara berkelanjutan.⁸¹

⁷⁹ Sulastris dan Safitri, "Peningkatan Peran Perempuan dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Berbasis Lingkungan...", hal. 90.

⁸⁰ Kretzmann dan McKnight, *Building Communities from the Inside Out...*, hal. 12-15.

⁸¹ Prasetyo dan Ahmad, "Menguatkan Karakter Ecology Citizenship...", hlm. 115.

Dukungan suami dan keluarga, yang memungkinkan anggota kelompok leluasa berpartisipasi di ruang publik tanpa menanggung beban ganda yang tidak proporsional, menegaskan bahwa modal sosial dalam kelompok ini tidak berhenti pada relasi antaranggota, tetapi meluas hingga ke ranah domestik masing-masing keluarga. KPPPA menjelaskan bahwa dukungan keluarga terhadap partisipasi ekonomi perempuan merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas.⁸²

Pergeseran sikap masyarakat sekitar dari skeptis menjadi partisipatif terhadap kegiatan Kelompok Cendana menjadi bukti bahwa modal sosial internal kelompok, ketika dipadukan dengan konsistensi dan hasil nyata dari waktu ke waktu, mampu menular dan memperluas basis dukungan komunitas secara organik. Dalam perspektif Ife, perubahan ini mencerminkan prinsip keberlanjutan pemberdayaan, di mana dampak program tidak berhenti pada anggota kelompok, tetapi merambat ke komunitas yang lebih luas melalui demonstrasi nyata atas manfaat yang diperoleh.⁸³

Keterbatasan aset fisik, khususnya ketergantungan pada cuaca dan ketiadaan mesin penumbuk, justru mendorong kelompok mengembangkan strategi produksi bertahap, yaitu memproduksi secara masif saat cuaca

⁸² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pedoman Pelaksanaan Program Responsif Gender...*, hlm. 28.

⁸³ Ife, *Community Development in an Uncertain World...*, hal. 211-216.

mendukung lalu menyimpan hasil kering untuk diproses kemudian. Strategi ini merupakan bentuk kearifan manajemen produksi berbasis komunitas yang lahir dari keterbatasan, bukan dari perencanaan modern yang serba tersedia. Pada tataran integrasi, keterbatasan aset fisik ini bertemu dengan aset kelembagaan pada titik yang krusial, yakni fasilitas produksi yang belum memenuhi standar BPOM sehingga menahan produk kelompok masuk ke rak-rak swalayan dan minimarket modern. Kurniawan dan Safitri menegaskan bahwa pendampingan kelompok usaha perempuan berbasis komunitas memerlukan dukungan kelembagaan yang konsisten, termasuk dalam pengurusan legalitas dan standar produksi, agar potensi ekonomi yang telah dibangun tidak terhenti oleh persoalan administratif semata.⁸⁴

Mekanisme pengumpulan hasil penjualan secara bertahap sebelum dibagikan kepada anggota merupakan bagian dari tata kelola aset finansial kelompok. Mekanisme tersebut membantu pengurus menjaga arus kas, melakukan pencatatan, dan mengatur pembagian hasil secara lebih teratur. Integrasi aset finansial dengan aset kelembagaan juga terlihat dari upaya kelompok meningkatkan ketertiban administrasi dan memperoleh pendampingan ketika menghadapi kendala dalam pengurusan perizinan. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan aset finansial

⁸⁴ Kurniawan dan Safitri, "Pendampingan Kelompok Perempuan Pengrajin...", hal. 55-65.

membutuhkan dukungan tata kelola yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Integrasi aset kelembagaan yang paling mendalam terlihat dari kesadaran HAKA untuk secara bertahap mempersiapkan Kelompok Cendana agar mampu berdiri mandiri tanpa selamanya bergantung pada pendampingan eksternal, sebagaimana tercermin dari metafora periuk yang disampaikan pendamping HAKA dan disajikan pada bagian Hasil Penelitian. Mathie dan Cunningham menegaskan bahwa tujuan akhir pendekatan ABCD adalah mengubah posisi masyarakat dari klien (*clients*) menjadi warga negara (*citizens*) yang mampu menggerakkan sumber dayanya sendiri.⁸⁵

Kelompok ini juga secara aktif memanfaatkan jaringan kelembagaannya untuk memperluas akses pasar dan pengakuan sosial, tercermin dari keterlibatan perangkat Kampung membawa produk kelompok ke berbagai ajang pameran serta keikutsertaan kelompok dalam forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Kampung. Kurniawan dan Safitri mengemukakan bahwa strategi pendampingan berbasis komunitas memerlukan dukungan kelembagaan yang konsisten untuk memastikan keberlangsungan program pemberdayaan perempuan Kampung,⁸⁶ dan keterlibatan kelompok dalam forum perencanaan pembangunan resmi Kampung menjadi bukti bahwa integrasi aset kelembagaan telah membawa

⁸⁵ Mathie dan Cunningham, "From Clients to Citizens...", hal. 474-476.

⁸⁶ Kurniawan dan Safitri, "Pendampingan Kelompok Perempuan Pengrajin...", hal. 60.

Kelompok Cendana dari posisi objek program menuju posisi subjek yang turut merumuskan arah pembangunan Kampungnya sendiri. Bappenas dalam Rencana Aksi Nasional SDGs 2020-2024 menegaskan pentingnya keterlibatan perempuan dalam agenda pembangunan berkelanjutan,⁸⁷ sehingga keterlibatan kelompok dalam forum-forum tersebut menegaskan posisinya sebagai mitra sejajar yang turut menentukan arah pembangunan berkelanjutan di tingkat gampong maupun kabupaten.

Bukti dokumentasi yang diperoleh dari studi dokumen turut memperkuat analisis mengenai integrasi aset kelembagaan dan aset sosial dalam kerangka ABCD. Surat Keputusan Susunan Personalia Pengurus Kelompok Cendana Nomor 34 Tahun 2023 menjadi penanda legitimasi kelembagaan sekaligus aset organisasi yang formal, memperlihatkan bahwa kelompok ini bukan sekadar kumpulan informal, melainkan entitas yang diakui secara administratif oleh pemerintah kampung dengan struktur kepengurusan dan pembagian bidang kerja yang jelas. Dalam kerangka Kretzmann dan McKnight, keberadaan SK semacam ini merepresentasikan *institutional assets* yang menjadi fondasi bagi mobilisasi aset-aset lain secara terorganisasi.

Arsip catatan kas kelompok, yang tercatat konsisten sejak Agustus 2023 hingga pertengahan 2025 dengan pertumbuhan saldo dari Rp70.000 menjadi sekitar Rp1.600.000, menjadi bukti nyata kemandirian dan akuntabilitas tata

⁸⁷ Bappenas, *Rencana Aksi Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) 2020-2024* (Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2020), hal. 45-48.

kelola aset finansial kelompok. Ketertiban pencatatan ini menegaskan bahwa aset finansial tidak sekadar dimanfaatkan secara reaktif untuk kebutuhan jangka pendek, melainkan dikelola secara sistematis sebagai bagian dari tahap Design dalam siklus ABCD, sekaligus menjadi wujud transparansi yang menahan potensi konflik internal akibat kecemburuan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Pada dimensi *leverage* kelembagaan, dokumentasi kunjungan delegasi akademik dari Georgetown University Qatar menjadi penanda penting bahwa jejaring kelompok telah melampaui skala lokal dan nasional, menembus pengakuan akademik internasional atas praktik pemberdayaan berbasis aset komunitas yang dijalankan. Mathie dan Cunningham menekankan bahwa pengembangan *institutional assets & leverage* tidak berhenti pada penguatan struktur internal, tetapi juga pada kemampuan komunitas menarik perhatian dan dukungan dari jaringan eksternal yang lebih luas, dan kunjungan delegasi Qatar tersebut menjadi bukti empiris atas keberhasilan pengembangan leverage tersebut. Sejalan dengan itu, keikutsertaan kelompok dalam ajang Pekan Raya Leuser memperlihatkan perluasan akses pasar dan eksistensi produk lokal secara nyata, sekaligus menjadi wujud konkret gerakan ekologi yang mengangkat hasil hutan bukan kayu sebagai komoditas bernilai ekonomi.

Rangkaian bukti dokumentasi tersebut, ketika dibaca melalui lensa teori pemberdayaan dan *conscientization* Edi Suharto, memperlihatkan transformasi agen domestik Kelompok Perempuan Cendana menjadi agen ekologis aktif

yang menjaga Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Kesadaran kritis yang tumbuh dari proses pendampingan bertahun-tahun tidak hanya mengubah cara pandang anggota terhadap potensi ekonomi di sekitar mereka, tetapi juga menempatkan mereka sebagai warga negara ekologis (*ecology citizenship*) yang turut menjaga kelestarian kawasan restorasi sembari memperkuat kesejahteraan ekonomi keluarga.

Rangkaian pemanfaatan dan integrasi aset yang telah diuraikan di atas bermuara pada kontribusi program pemberdayaan HAKA terhadap kesejahteraan Kelompok Perempuan Cendana pada empat dimensi sekaligus, yaitu ekonomi, sosial, psikologis, dan ekologis. Prasetyo dan Ahmad menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis aset komunitas berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dengan memperkuat dimensi ekonomi komunitas sekaligus memperbaiki ekosistem lokal secara bersamaan, bukan sebagai dua agenda yang terpisah.⁸⁸

Pada dimensi ekonomi, kontribusi program ini melengkapi gambaran di atas dengan menunjukkan bahwa manfaatnya juga menopang ketahanan ekonomi rumah tangga secara lebih luas, sebagaimana tergambar dari transformasi nilai tambah lidi sawit dan variasi pendapatan tambahan yang diperoleh anggota dari penjualan produk kelompok, seperti yang telah disajikan

⁸⁸ Prasetyo dan Ahmad, "Memperkuat Karakter Ecology Citizenship...", hal. 90.

pada bagian Hasil Penelitian. Pada dimensi sosial dan psikologis, program ini memberikan dampak signifikan berupa transformasi kepercayaan diri anggota serta pengakuan sosial yang lebih luas dari masyarakat sekitar. Pengalaman anggota yang kini kerap diminta tampil di ruang publik, termasuk di hadapan delegasi mancanegara, menjadi titik balik personal yang menegaskan bahwa transformasi ini bukan sekadar klaim retorik. Pengakuan sosial yang diterima kelompok pada tingkat yang lebih luas turut menjadi sumber kebanggaan kolektif yang memperkuat harga diri para anggotanya, sekaligus mendorong perubahan persepsi komunitas Kampung secara keseluruhan terhadap kelompok ini.

Pada dimensi ekologis, kontribusi program terlihat dari meningkatnya kesadaran anggota kelompok terhadap pemanfaatan dan penjagaan sumber daya alam di sekitar mereka. Perubahan tersebut tampak dalam kegiatan pengolahan bahan lokal, pemanfaatan hasil alam, serta keterlibatan kelompok dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan kawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan aset alam melalui pendekatan ABCD dapat berjalan beriringan dengan penguatan kesadaran dan tanggung jawab anggota terhadap lingkungan. Kehadiran anggota yang belum konsisten dalam setiap kegiatan juga menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masih memerlukan penguatan partisipasi secara berkelanjutan.

Dari sisi teknologi produksi, ketergantungan pada alat manual dan metode pengeringan alami yang bergantung cuaca membatasi skala produksi

dan konsistensi kualitas produk. Kegagalan pengurusan izin BPOM akibat lokasi produksi yang belum memenuhi standar, serta pengalaman penipuan finansial saat mengurus perizinan, menjadi catatan penting bahwa hambatan pemberdayaan tidak selalu bersifat teknis, tetapi juga menyangkut kerentanan terhadap eksploitasi pihak luar yang memanfaatkan ketidaktahuan komunitas terhadap prosedur birokrasi modern.

Dalam kerangka ABCD, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa tahap *Destiny*, yaitu keberlanjutan dan pelebagaan, masih memerlukan kerja keras yang berkelanjutan. Mathie dan Cunningham menegaskan bahwa keberhasilan ABCD tidak hanya diukur dari seberapa banyak aset yang dapat diidentifikasi dan dimobilisasi, tetapi juga dari seberapa kuat komunitas mampu mempertahankan pencapaiannya ketika dukungan eksternal mulai berkurang,⁸⁹ sebuah ukuran yang relevan mengingat kemandirian sejati Kelompok Cendana masih bergantung pada kemampuannya mengatasi hambatan struktural yang telah diuraikan di atas.

Secara keseluruhan, perjalanan pemberdayaan Kelompok Perempuan Cendana melalui pendekatan ABCD dalam program pemberdayaan HAKA telah membentuk proses penguatan aset yang saling berkaitan. Aset alam mendukung kegiatan produksi, aset manusia menyediakan keterampilan, aset sosial memperkuat kerja sama, aset fisik menunjang kegiatan, aset finansial

⁸⁹ Mathie dan Cunningham, "*From Clients to Citizens...*," hal. 483-485.

membantu pengelolaan usaha, dan aset kelembagaan menghubungkan kelompok dengan pihak pendamping serta jaringan yang lebih luas. Keseluruhan aset tersebut bergerak melalui proses *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny* sehingga pemberdayaan berlangsung sebagai proses yang dinamis dan berpusat pada kemampuan komunitas.

Kelompok Perempuan Cendana, dengan segala keterbatasan yang masih menyertainya, telah membuktikan bahwa benih pemberdayaan yang ditanam sejak 2018 kini bersemi menjadi ekosistem sosial, ekonomi, dan ekologis yang mulai mewangikan Kampung Sumber Makmur hingga dikenal jauh melampaui batas kecamatan tempatnya berpijak. Dalam bahasa Ife, kelompok ini telah bergerak dari posisi sebagai objek pembangunan yang pasif menjadi subjek yang aktif menentukan arah kehidupannya sendiri, sebuah proses transformatif yang merupakan inti dari pemberdayaan sejati.⁹⁰

⁹⁰ Ife, *Community Development in an Uncertain World...*, hal. 212-214.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) terbukti menjadi kerangka yang membantu Kelompok Perempuan Cendana mengenali dan mengembangkan enam aset komunitas, yaitu aset alam, manusia, sosial, fisik, finansial, dan kelembagaan, secara terintegrasi dalam program pemberdayaan HAKA. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Tahap Destiny masih memerlukan penguatan terutama pada aspek fasilitas produksi, pengembangan kapasitas, pemasaran, dan administrasi kelompok.

Kontribusi program pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan perempuan terlihat pada beberapa aspek, yaitu peningkatan pendapatan dari kegiatan kelompok, peningkatan keterampilan dan kapasitas, tumbuhnya kepercayaan diri, meningkatnya partisipasi perempuan, serta semakin kuatnya kelembagaan kelompok. Dari sisi ekologis, kegiatan pemberdayaan juga mendorong anggota untuk mengenali dan memanfaatkan aset alam secara lebih terarah. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis ABCD di Tenggulun merupakan proses penguatan kapasitas yang menempatkan perempuan sebagai subjek utama dalam mengenali, mengelola, dan mengembangkan aset komunitas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan demi menjaga keberlanjutan dan mengoptimalkan dampak pemberdayaan ke depan.

1. Bagi Kelompok Perempuan Cendana, langkah krusial yang perlu diambil adalah mempercepat proses alih keterampilan teknis (*tacit knowledge*) dari anggota senior ke generasi muda guna menghindari ketergantungan produksi pada figur tertentu, sekaligus mulai mendisiplinkan pencatatan administrasi kelompok secara berkala agar siap menghadapi skala industri yang lebih besar.
2. Sejalan dengan hal tersebut, Yayasan HAKA diharapkan dapat mengarahkan fokus pendampingan selanjutnya pada penguatan aspek struktural dan legalitas, terutama dalam memfasilitasi standardisasi ruang produksi agar memenuhi syarat sertifikasi BPOM, serta memperluas jejaring kemitraan dengan akademisi atau praktisi digital untuk mengoptimalkan pengelolaan pasar *e-commerce* dan media sosial kelompok.
3. Terakhir, bagi Pemerintah Kampung Sumber Makmur maupun pemerintah daerah terkait, pengakuan kelembagaan yang sudah berjalan baik perlu ditingkatkan menjadi dukungan kebijakan yang lebih konkret, hal ini dapat diwujudkan melalui pengalokasian dana Kampung untuk pengadaan teknologi pengeringan modern yang tidak bergantung pada cuaca, serta

penguatan regulasi atau perdes (peraturan Kampung) untuk melindungi kawasan restorasi dari perluasan sawit ilegal demi menjaga ketersediaan aset alam yang menjadi motor penggerak pemberdayaan ekonomi ini.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abbas, M. A. Y., dkk. (2025). *Ekonomi Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan*. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Ife, J. (2012). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sari, A. R., Husnawati, H. A., Suryono, J., Marzuki, & Mulyapradana, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bekasi: Yayasan Putra Adi Dharma.
- Sari, S. C. W., Umam, R., & Widiastuti, N. (2020). *Penguatan Kewarganegaraan Ekologis untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan: Studi di Kampung Gambiran, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Winiah, S. (2024). *Pemberdayaan Perempuan berbasis Lingkungan dan Kemandirian Ekonomi Komunitas*. Jakarta: Pustaka Akademika.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (Edisi Ke-5). Thousand Oaks: SAGE Publications.

B. Artikel Jurnal Ilmiah

- EraPurike, Tobing, F., Azizah, N., & Kesumah, P. (2023). Ekofeminisme dan peran perempuan Indonesia dalam perlindungan lingkungan. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 42–53. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i3.961>
- Geovani, Y., dkk. (2021). Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Kemampuan Sosial Ekonomi (Studi pada Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan KWT Lestari Alam Kampung Sukapala Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya). *JoCE: Journal of Community Education*, 2(2), 44.
- Harahap, N. (2023). Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 14–16.
- Kurniawan, H., & Safitri, R. (2022). Pendampingan Kelompok Perempuan Pengrajin dalam Optimalisasi Potensi Lokal di Wilayah Perkampungan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 55–65.
- Liu, Y., dkk. (2021). Ecofeminism and Natural Resource Management: Justice Delayed, Justice Denied. *Sustainability*, 13(13), 7319. <https://doi.org/10.3390/su13137319>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Misbah, T. L. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Koperasi Wanita di Banda Aceh. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 4(2), 13–14.
- Misbah, T. L. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Restorasi Eks Lahan Sawit Illegal di Aceh Tamiang. *JAROW: Journal of Ar-Raniry on Social Work*, 2(1), 31.
- Mukhlisa, dkk. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kampung Bonto Manurung, Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(5).

- Prasetyo, D., & Ahmad, H. (2021). Memperkuat Karakter Ecology Citizenship Masyarakat melalui Aktivitas Ecotourism. *Jurnal Integralistik*, 32(2), 90.
- Purnamasari, E. (2019). Reposisi Perempuan: Dari Objek Menjadi Subjek Pembangunan Inklusif Berbasis Komunitas. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 14(2), 85.
- Ramadani, D. M. (2020). Upaya Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pemberdayaan Perempuan di Kampung Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 8(3), 679–680.
- Ridwan, F. T., dkk. (2020). Strategy for Development of Ecological Citizens by Walhi Yogyakarta Through Community-Based Education in Communities Gunung Sewu. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, 8(1), 50.
- Riyanti, C. (2021). Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 121.
- Safitri, D., & Hidayati, T. (2020). Keterlibatan Perempuan dalam Ekonomi Ramah Lingkungan. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 4(1), 36.
- Suharko. (2018). Gerakan Lingkungan Organisasi Masyarakat Sipil: Penguatan Kewarganegaraan Ekologis dan Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Sosiologi Universitas Gadjah Mada*, 23(1), 42.
- Sulastris, A., & Safitri, D. (2021). Peningkatan Peran Perempuan dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Berbasis Lingkungan. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 90.
- Ubaidillah, M., dkk. (2025). Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Labuhan Kertasari Sumbawa Barat. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(4), 215.
- Wowor, M. A. M. (2023). Keterlibatan Perempuan dalam Ekonomi Hijau Guna Mendukung Pemulihan Ekonomi Nasional. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 6(2). <https://doi.org/10.33541/ji.v6i2.5453>

C. Dokumen Resmi, Laporan, dan Publikasi Lembaga

Badan Pusat Statistik. (2023). *Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.

Bank Indonesia. (2025). *Ekonomi Hijau Indonesia: Jalan Menuju Masa Depan Berkelanjutan*. Jakarta: Departemen Kebijakan Makroprudensial Bank Indonesia.

Datok Penghulu Kampung Sumber Makmur. (2023). *Surat Keputusan Nomor 34 Tahun 2023 tentang Susunan Personalia Pengurus Kelompok Cendana*. Sumber Makmur: Kantor Datok Penghulu Kampung Sumber Makmur.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). *Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan Melalui Ekonomi Hijau*. Jakarta: Humas Kemenko Perekonomian.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2015). *Menuju ekonomi hijau: Jalur menuju pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan* (Edisi Terjemahan/Adaptasi UNEP). Jakarta: KLHK.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Pedoman Pelaksanaan Program Responsif Gender dalam Pembangunan Kampung*. Jakarta: KPPPA.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2019). *Pembangunan Rendah Karbon Indonesia: Sebuah Paradigma Pembangunan Hijau*. Jakarta: Bappenas.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2020). *Rencana Aksi Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) 2020-2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta.

D. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Dzulianda, I. (2023). *Strategi Yayasan HAKA dalam Program Pengembangan Kewarganegaraan Ekologis di Kampung Tenggulun* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

E. Dokumen Arsip dan Sumber Lapangan (Wawancara & Observasi)

Kelompok Cendana. (2025). *Arsip Catatan Kas Manual Kelompok Cendana (Agustus 2023–Pertengahan 2025)* (Dokumen Internal/Tidak Diterbitkan). Kampung Sumber Makmur.

Hamidah, Y. (2026). *Observasi Lapangan di Kampung Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang* (12–18 Februari 2026).

Lestari, B. (2026). *Wawancara dengan Ketua Kelompok Perempuan Cendana* (15 Februari & 30 Juni 2026).

Lestari, S. A. (2026). *Wawancara dengan Bendahara Kelompok Perempuan Cendana* (15 Februari 2026).

Matsum. (2026). *Wawancara dengan Staf Pengurus Rumah Restorasi HAKA* (16 Februari 2026).

Sulastri. (2026). *Wawancara dengan Anggota Kelompok Perempuan Cendana* (15 Februari 2026).

Wagini. (2026). *Wawancara dengan Sekretaris Kelompok Perempuan Cendana* (2–3 Juli 2026).

F. Media Digital

Kelompok Perempuan Cendana [@perempuantenggulun]. (n.d.). *Unggahan/Profil Instagram*. Instagram. Diakses pada 23 Juni 2026, dari <https://www.instagram.com/perempuantenggulun>

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B. 907/U.n.08/FDK/Kp.00.4/09/2025
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2006 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr.T. Lembong Misbah, M.Ag
2). Ismiatul Ramadhian Nur, S.T, M.Si
Sebagai Pembimbing **UTAMA**
Sebagai Pembimbing **KEDUA**

Untuk membimbing KKK Skripsi:
Nama : Yuwanda Hamidah
NIM/Jurusan : 220404001/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pemberdayaan Kelompok Perempuan Cendana Melalui Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Tenggulun Aceh Tamiang (Studi pada Program Ekonomi Hijau HAKA)

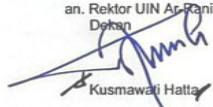
Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 16 September 2025 M
23 Rabiul Awal 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal 16 September 2026 M

CS Dikindai dengan CamScanner

Lampiran 1. 2 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.272/Un.08/FDK.I/PP.00.9/02/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Datuk Desa Tenggulun Aceh Tamiang

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220404001

Nama : YUWANDA HAMIDAH

Program Studi/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Desa Besar, Banda mulia Jeumpa Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN CENDANA MELALUI PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DI TENGGULUN ACEH TAMIANG (STUDI PADA PROGRAM EKONOMI HIJAU HAKA)**

Banda Aceh, 10 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 27 Juni 2026

جامعة الرانيري

Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

A R - R A N I R Y



Dipindai dengan CamScanner

***Lampiran 1. 3 Surat Telah Menyelesaikan Penelitian Di Pos Restorasi Tenggulun,
Kelompok Cendana, Jl. Sumber Rejo, Sumber Makmur, Tenggulun, Aceh Tamiang***



Kelompok Cendana
Jl.Sumber Rejo, Sumber Makmur, Tenggulun
Aceh Tamiang, Indonesia 24477

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
No : 02//CENDANA//II//2026

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Kelompok Cendana Mencerangkan Bahwa :

Nama	: Yuwanda Hamidah
Nim	: 220404001
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam

Adalah benar mahasiswa tersebut telah menyelesaikan kegiatan penelitian ilmiah untuk skripsidengan judul **“PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN CENDANA MELALUI PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DI TENGGULUN ACEH TAMIANG (STUDI PADA PROGRAM EKONOMI HIJAU HAKA)”** yang dilaksanakan di Pos Restorasi Tenggulun pada tanggal 15 february s/d 16 february 2026.

Demikian surat keterangan selesai penelitian ini dibuat sebenar benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tenggulun ,18 february 2026
Kelompok Cendana,



Belti Lestari
Ketua Kelompok
Cendana



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 1. 4 Instrumen Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan
1	• Dulu, apakah ibu melihat lidi sawit/lahan sekitar Kampung, tanaman seperti singkong dan pisang sebagai sesuatu yang berharga? • Apa yang membuat ibu yakin bahwa potensi yang dimiliki di Kampung Tenggulun ini dapat menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah yang cukup besar untuk perekonomian?
2	• Keterampilan apa saja yang ibu-ibu miliki sebelum dan sesudah bergabung dengan Kelompok Cendana? • Bagaimana pengetahuan ibu-ibu tentang menjaga hutan membantu dalam mengolah produk seperti tepung pisang atau anyaman dari lidi sawit? • Berapakah jumlah anggota dalam Kelompok Cendana ini dari mulai terbentuk sampai sekarang? • Apakah dalam kelompok harus perempuan yang sudah berumah tangga (IRT)/perempuan yang belum menikah juga dapat bergabung?
3	• Bagaimana hubungan antar anggota kelompok cendana dalam bekerja sama dalam memproduksi olahan dari hasil alam?
4	• Seberapa banyak hasil hutan bukan kayu (pisang, ubi, lidi) tersedia di sekitar Kampung untuk diolah? • Apakah kegiatan dalam pengambilan bahan baku untuk olahan produk ini tetap memperhatikan kelestarian hutan dan lingkungan? • Selain yang sudah dijalankan sekarang, adakah potensi alam lainnya yang dapat dikembangkan kedepannya?
5	• Sarana apa saja yang dipakai/dikelola secara mandiri oleh kelompok? • Bagaimana sistem dalam pengelolaan keuangan dari hasil penjualan produk agar tetap bisa menjadi modal usaha kembali?
6	• Apakah ada dukungan nyata dari pemerintah gampong Tenggulun terhadap keberadaan kelompok cendana? • Bagaimana peran HAKA dalam memberikan akses bagi perempuan dalam memanfaatkan potensi alam secara legal? • Selain HAKA dan aparat gampong, apakah ada lembaga lain yang membantu dalam mendukung program pemberdayaan yang dijalankan oleh ibu-ibu kelompok perempuan cendana?
7	• Bagaimana ibu-ibu memastikan proses pengolahan tepung pisang, ubi, dan anyaman lidi sawit tidak menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan?

	• Apakah ada pemanfaatan kembali dari sisa bahan produksi yang sudah tidak terpakai?
8	• Sejak bergabung dengan kelompok cendana, apakah aktivitas masyarakat dalam mengambil kayu di hutan (ilegal) berkurang? • Bagaimana program ini mengubah pandangan ibu mengenai pentingnya menjaga hutan dan melestarikan lingkungan?
9	• Apakah semua keputusan dalam kelompok diambil melalui musyawarah mufakat antar anggota perempuan? • Bagaimana dukungan suami atau keluarga terhadap aktivitas usaha kelompok yang ibu-ibu jalankan? • Apakah setelah/sebelum bergabung dengan kelompok cendana, dalam pengambilan keputusan atau dalam berpendapat, ibu-ibu lebih didengar, baik dalam keluarga maupun masyarakat?
10	• Apakah produk kelompok cendana sudah memiliki pembeli tetap (pasar) yang menjamin keberlanjutan ekonomi ibu? • Apakah pendapatan dari hasil usaha kelompok ini membantu pendapatan rumah tangga ibu-ibu semua? • Berapakah pendapatan ibu-ibu (harian/mingguan/bulanan) dari hasil penjualan produk tersebut?
11	• Apakah ada tambahan pendapatan yang dirasakan secara rutin dari hasil penjualan produk kelompok cendana? • Apakah pendapatan tersebut cukup membantu kebutuhan dasar keluarga (seperti pendidikan anak/kesehatan)?
12	• Apakah ibu merasa lebih percaya diri berbicara di ruang publik atau musyawarah Kampung setelah aktif di dalam kelompok perempuan cendana? • Bagaimana peran ibu berubah di dalam keluarga terkait pengambilan keputusan ekonomi?
13	• Apakah keterlibatan dalam program ini membuat ibu-ibu lebih peduli untuk mencegah penebangan liar atau menjaga sumber air? • Bagaimana pandangan ibu tentang pentingnya mewariskan hutan yang lestari untuk anak cucu?
14	• Sejauh mana kelompok cendana menjadi identitas baru bagi perempuan di Kampung Tenggulun?
15.	• Ibu, ceritakan awal mula terbentuknya kelompok dan kegiatan kelompok pada awal-awal pemetaan aset/potensi. Apa saja yang kelompok lakukan? • Kemudian bagaimana proses pengolahan tepung pisang, ubi, dan pembuatan piring dari lidi sawit hingga menjadi produk?

16.	Ibu, berapa harga jual dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh Kelompok Perempuan Cendana, seperti tepung pisang, tepung ubi, keranjang dan tas dari limbah plastik detergen atau kemasan bekas lainnya, madu kelulut, serta jamur tiram?
-----	--

Lampiran 1. 5 Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Betti Ketua Kelompok Cendana



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Insra Giarti Ningsih Anggota Kelompok Cendana



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Matsum Staf
Pengurus Rumah Restorasi HAKA





Dokumentasi Pembuatan Tepung Pisang oleh kelompok Perempuan Cendana



Dokumentasi Hasil Produk Piring dari Lidi Sawit oleh kelompok Perempuan Cendana



Dokumentasi Hasil Olahan dari Tepung Ubi dan Pisang oleh kelompok Perempuan Cendana



< **perempuantenggulun** 🔔 ...



Cendana Tenggulun

102 postingan **365** pengikut **144** mengikuti

Komunitas
Perempuan pengelola dan pengembangan SDA lokal yang berkelanjutan
📍 Aceh Tamiang, Aceh
kec Tenggulun Aceh Tamiang, Kualasimpang, Aceh, Indonesia
s.id/cendanakreasi

Diikuti oleh **dzuliandairda** dan **bumoefest**

Mengikuti ▾ Kirim Pesan Hubungi +

 Patroli
  Piring Lidi
  PKA 8
  Tepung
  Ruang Be...

CendanaKreasi
Kab. Aceh Tamiang

Follow Chat Penjual

5.0 (1) - 3 terjual
Rating & Ulasan

Buka 24 jam
Jam operasi toko

Produk Ulasan

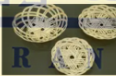
Etalase Toko (3)

Semua Produk
Produk Terjual
Piring Lidi Sawit

Semua Produk



Piring Lidi Anyaman (Lidi Sawit) 19 Cm
Rp 5.000



Piring Lidi Anyaman (Lidi Sawit) 24 cm
Rp 8.000

< **Cendana Kreasi**
@cendana.kreasi

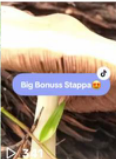
22 Mengikuti 38 Pengikut 168 Suka

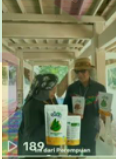
Ikuti

Perempuan pengelola dan pengembangan SDA lokal yang berkelanjutan

History Cendana

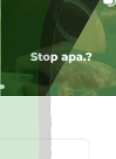












Dokumentasi Akun Media Sosial dan Marketplace Kelompok Perempuan Cendana



Dokumentasi Kegiatan CPT (*Community Patrol Team*)



Dokumentasi Tempat Budidaya Jamur Milik Kelompok Perempuan Cendana



Dokumentasi Rumah Pengeringan dan Oven Listrik Milik Kelompok Perempuan Cendana

A R - R A N I R Y



Dokumentasi Rumah Restorasi Kawasan Hutan Tenggulun



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yuwanda Hamidah
2. Tempat / Tanggal Lahir : Kampung Besar, 07 Juni 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 220404001
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat Rumah : Dusun Jeumpa
 - a. Kecamatan : Banda Mulia
 - b. Kabupaten / Kota : Aceh Tamiang
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telepon / HP : 085242810751
9. Alamat Email : Wandaksp242@gmail.com
10. Anak Ke- : 1 (satu) dari 4 bersaudara

Riwayat Pendidikan

11. SD : SDN Kampung Besar
12. SMP : MTSs Telaga Meuku
13. SMA : MAS Yaspendi
14. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
15. Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
16. Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Data Orang Tua / Wali

17. Nama Ayah : Kuswandianto
18. Nama Ibu : Sri Wahyuni
19. Alamat Orang Tua : Dusun Jeumpa
20. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Buruh Tani
 - b. Ibu : IRT